

Katalog : 9101003.51

PERKEMBANGAN TRIWULANAN

EKONOMI BALI
Triwulan I 2019



BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI BALI



PERKEMBANGAN TRIWULANAN

EKONOMI BALI
Triwulan I 2019

PERKEMBANGAN TRIWULANAN EKONOMI BALI TRIWULAN I 2019

ISSN : 2477-779X

No Publikasi : 51550.1907

Katalog : 9101003.51

Ukuran Buku : 14,8 cm x 21 cm

Jumlah Halaman : xiv + 64 halaman

Naskah : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Penyunting : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Disain Kover : Bidang IPDS

Diterbitkan oleh : ©BPS Provinsi Bali

Dicetak oleh : -

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.

Tim Penyusun
Perkembangan Triwulanan Ekonomi Bali
Triwulan I 2019

Penanggung Jawab Umum:

Ir. Adi Nugroho, M.M

Penanggung Jawab Teknis:

Agus Gede Hendrayana Hermawan, SE, M.Si

Koordinator:

Komang Bagus Pawastra, SE, MT, MA

Anggota:

Ketut Ksama Putra, SST

Disain/Layout:

Robi Nasehat Tono Amboro, ST

Dwi Yustiani, SST

KATA PENGANTAR

Publikasi “Perkembangan Triwulanan Ekonomi Triwulan I 2019” ini merupakan kelanjutan dari edisi sebelumnya yang dirilis setiap triwulanan. Publikasi ini bertujuan untuk merangkum berbagai data hasil rilis Badan Pusat Statistik yang dipublikasikan melalui Berita Resmi Statistik (BRS) yang terbit setiap bulan.

Indikator-indikator yang disajikan dalam publikasi ini antara lain Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Indeks Tendensi Konsumen (ITK), Inflasi, Pariwisata, Ekspor dan Impor serta Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Semua indikator tersebut disajikan pada rentang waktu Januari sampai dengan Maret 2019 (triwulan I 2019), kecuali untuk indikator IPM yang disajikan tahunan, yakni sampai tahun 2018. Penyajian seluruh indikator ini diharapkan mampu memberi gambaran secara lebih komprehensif terkait kinerja pembangunan di Provinsi Bali.

Berbagai saran dan masukan sangat diharapkan demi edisi yang lebih baik di masa yang akan datang. Kepada semua pihak yang telah berkontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung pada penyusunan publikasi ini, kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Denpasar, Mei 2019
Kepala BPS Provinsi Bali



Ir. Adi Nugroho, MM.

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	ix
Daftar Gambar	xi
Perkembangan Ekonomi Bali	1
Indeks Tendensi Konsumen	13
Inflasi	21
Pariwisata	29
Ekspor dan Impor	35
Indeks Pembangunan Manusia	39
Penjelasan Teknis	57

DAFTAR TABEL

Tabel	Nama	Halaman
II.1	Indeks Tendensi Konsumen Menurut Variabel Pembentuknya	13
II.2	Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Triwulan II-2019 Menurut Variabel Pembentuknya	18
VI.1	Indikator Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Bali, 2010-2018	42
VI.2	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Bali Menurut Kabupaten / Kota, Pertumbuhan dan Status Capaian, 2016-2018	43
VI.3	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Bali Menurut Komponen, 2016-2018	44
VI.4	Umur Harapan Hidup (UHH) Provinsi Bali Menurut Kabupaten/kota, 2010-2018	48
VI.5	Angka Harapan Lama Sekolah (HLS) Bali Menurut Kabupaten/kota, 2016-2018	50
VI.6	Rata-rata Lama Sekolah/ <i>Mean Years of Schooling (MYS)</i> Bali Menurut Kabupaten/kota, 2016-2018	52
VI.7	Pengeluaran Per Kapita yang disesuaikan Menurut Kabupaten/kota, 2016-2018	54

DAFTAR GAMBAR

No Gambar	Judul Gambar	Halaman
I.1	Pertumbuhan Ekonomi Bali dan Nasional (<i>y-on-y</i>) 2013 –2019	1
I.2	Pertumbuhan Ekonomi (<i>q-to-q</i>) Bali dan Nasional Triwulan I 2011 – Triwulan I 2019	2
I.3	Pertumbuhan Tiga Lapangan Usaha Tertinggi PDRB Bali (<i>y-on-y</i>) Triwulan I-2019 (persen)	3
I.4	Kontribusi Beberapa Lapangan Usaha PDRB Bali Triwulan I-2019 (persen)	4
I.5	Sumber Pertumbuhan Beberapa Lapangan Usaha Triwulan I-2019 (<i>y-on-y</i>)	5
I.6	Pertumbuhan Beberapa Lapangan Usaha Triwulan I-2019 (<i>q-to-q</i>)	6
I.7	Sumber Pertumbuhan PDRB Bali Menurut Lapangan Usaha (<i>q-to-q</i>) Triwulan I 2018, Triwulan IV 2018 dan Triwulan I 2019 (persen)	7
I.8	Pertumbuhan Tiga Komponen Tertinggi PDRB Bali Menurut Pengeluaran (<i>y-on-y</i>) Triwulan I 2019	8
I.9	Sumber Pertumbuhan PDRB Bali Menurut Pengeluaran (<i>y-on-y</i>) Triwulan I 2018, Triwulan IV 2018 dan Triwulan I 2019 (persen)	9
I.10	Pertumbuhan Beberapa Komponen Pengeluaran (<i>q-to-q</i>) Trw. I - 2015 sampai dengan Trw. I-2019 (persen)	11

No Gambar	Judul Gambar	Halaman
I.11	Sumber Pertumbuhan PDRB Bali Menurut Pengeluaran (<i>q-to-q</i>) Triwulan I 2018, Triwulan IV 2018 dan Triwulan I 2019 (persen)	12
II.1	Pergerakan ITK Triwulan I 2011 – Triwulan I 2019	14
II.2	Pergerakan Komponen Penyusun ITK 2011-2019	15
II.3	Komponen Konsumsi Makanan dan Bukan Makanan Triwulan IV 2018 dan Triwulan I 2019	16
II.4	Indeks Tendensi Konsumen Beberapa Provinsi dan Nasional Triwulan I-2019	19
III.1	Perkembangan inflasi Kota Denpasar, Singaraja dan Nasional Januari 2017 – Maret 2019	21
III.2	Laju Inflasi di Kota Denpasar Menurut Kelompok Pengeluaran Triwulan I-2019	22
III.3	Laju Inflasi di Kota Singaraja Menurut Kelompok Pengeluaran Triwulan I-2019	23
III.4	Laju Inflasi di Kota Denpasar Menurut Kelompok Komponen Triwulan I-2019	24
III.5	Tingkat Inflasi Bulanan di Kota Denpasar Menurut Kelompok Komponen Bulan Januari-Maret 2019	24
III.6	Laju Inflasi di Kota Singaraja Menurut Kelompok Komponen Triwulan I-2019	25
III.7	Tingkat Inflasi Bulanan di Kota Singaraja Menurut Kelompok Komponen Bulan Januari-Maret 2019	26

No Gambar	Judul Gambar	Halaman
IV.1	Perkembangan Jumlah Kedatangan Wisman ke Bali, 2012 – 2019	29
IV.2	Kunjungan Wisman Tertinggi Triwulan I Tahun 2019	30
IV.3	Persentase Kunjungan Wisman dari Bandara Maupun Pelabuhan Laut, Januari 2018-Maret 2019	31
IV.4	Rata rata Lama Menginap Tamu Asing dan Domestik di Hotel Bintang, Triwulan II 2018 – Triwulan I 2019	32
IV.5	Rata rata Lama Menginap Tamu Asing dan Domestik di Hotel Non Bintang, Triwulan II 2018 – Triwulan I 2019	33
IV.6	TPK pada Kelompok Hotel Bintang dan Non Bintang, Triwulan II 2018 – Triwulan I 2019	34
V.1	Pertumbuhan Ekspor, Impor dan Net Ekspor Impor Bulan Triwulan I 2016 – Triwulan I 2019 (Juta USD)	35
V.2	Ekspor Menurut Negara Tujuan Triwulan I 2019	36
V.3	Impor Menurut Negara Asal Triwulan I 2019	37
V.4	Komoditas Utama Ekspor Triwulan I 2019	37
V.5	Komoditas Utama Impor Triwulan I 2019	38
VI.1	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Bali dan Nasional, 2010-2018	41
VI.2	Umur Harapan Hidup saat Lahir (UHH) Bali, 2010-2018 (Tahun)	47

No Gambar	Judul Gambar	Halaman
VI.3	Angka Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah Provinsi Bali, 2010 – 2018 (Tahun)	49
VI.4	Pengeluaran per Kapita Disesuaikan Provinsi Bali, 2010 - 2018 (Rp 000)	53

<https://bali.bps.go.id>

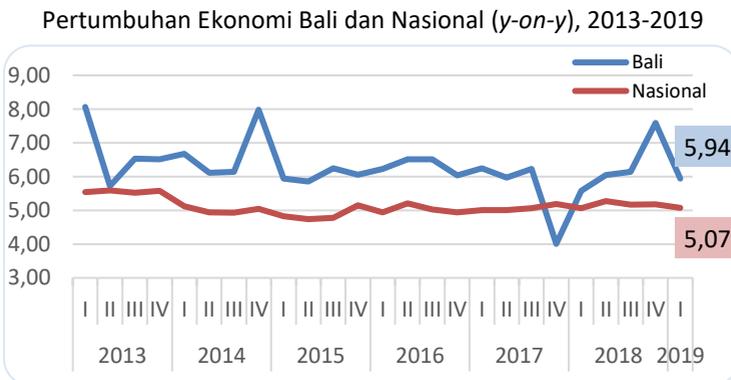
BAB I

PERKEMBANGAN EKONOMI BALI

I.1 Gambaran Umum Ekonomi Bali dan Nasional

Total perekonomian Bali pada triwulanan I-2019 yang diukur berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku (ADHB) mencapai Rp 60,36 triliun dan atas dasar harga konstan (ADHK) tahun 2010 mencapai Rp 39,08 triliun. Secara Nasional, PDRB Bali pada triwulan ini tercatat memberikan kontribusi sebesar 1,60 persen terhadap PDB Nasional. PDB Nasional triwulan ini tercatat Rp 3.782,4 triliun, sedangkan menurut harga konstan tercatat mencapai Rp 2.625,0 triliun. Pertumbuhan ekonomi Indonesia secara tahunan (*y-o-y*) pada triwulan ini sebesar 5,07 persen, lebih rendah jika dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 5,18 persen.

Gambar I.1

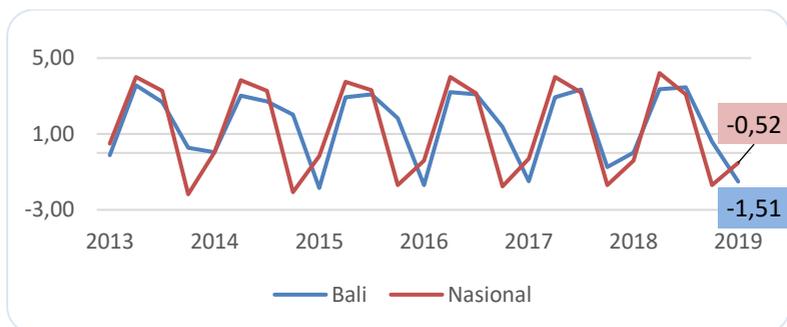


Pertumbuhan ekonomi Bali secara *y-o-y* pada triwulan ini tercatat 5,94 persen, berada lebih tinggi dari pertumbuhan triwulanan Nasional (5,07%). Sejalan dengan kondisi pertumbuhan nasional yang mengalami perlambatan, pertumbuhan ekonomi Bali triwulan I 2019 tercatat lebih rendah dibanding pertumbuhan ekonomi triwulan sebelumnya yang tercatat 7,59 persen.

Secara *q-to-q*, ekonomi Bali dan Nasional triwulan I 2019 tercatat menurun dibanding triwulan sebelumnya. Pertumbuhan Nasional tumbuh negatif -0,52 persen, membaik dari pertumbuhan *q-to-q* sebelumnya yang tercatat lebih dalam -1,69 persen. Sedangkan pertumbuhan Bali mengalami perubahan arah dibanding triwulan sebelumnya. Pertumbuhan Bali triwulan IV 2018 tercatat 0,60 persen berubah arah menjadi -1,51 persen di triwulan ini. Selain berubah arah, pertumbuhan Bali tercatat turun lebih dalam 0,99 poin dibanding pertumbuhan Nasional.

Gambar I.2

Pertumbuhan Ekonomi (*q-to-q*) Bali dan Nasional
Triwulan I-2011 – Triwulan I-2019

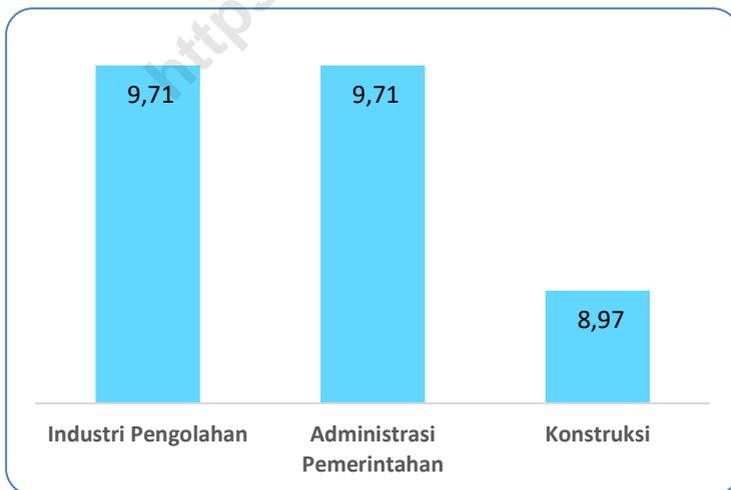


I.2 Ekonomi Bali Triwulan I Tahun 2019

Perekonomian Bali Triwulan I-2019 dibanding triwulan I-2018 (*y-on-y*) tercatat tumbuh sebesar 5,94 persen. Hampir semua lapangan usaha tumbuh positif, hanya lapangan usaha kategori B (pertambangan dan penggalian) yang tumbuh negatif, sebesar -4,10 persen. Pertumbuhan tertinggi tercatat pada kategori C (industri pengolahan) dan kategori O (administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib) yang sama-sama tumbuh 9,74 persen. Selanjutnya diikuti dengan lapangan usaha kategori F (kontruksi) sebesar 8,97 persen.

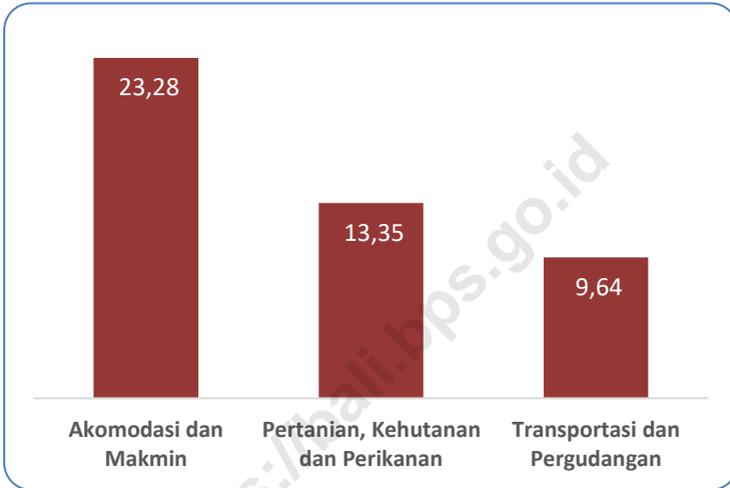
Gambar I.3

Pertumbuhan Tiga Lapangan Usaha Tertinggi PDRB Bali Lapangan Usaha (*y-on-y*) Triwulan I-2019 (persen)



Gambar I.4

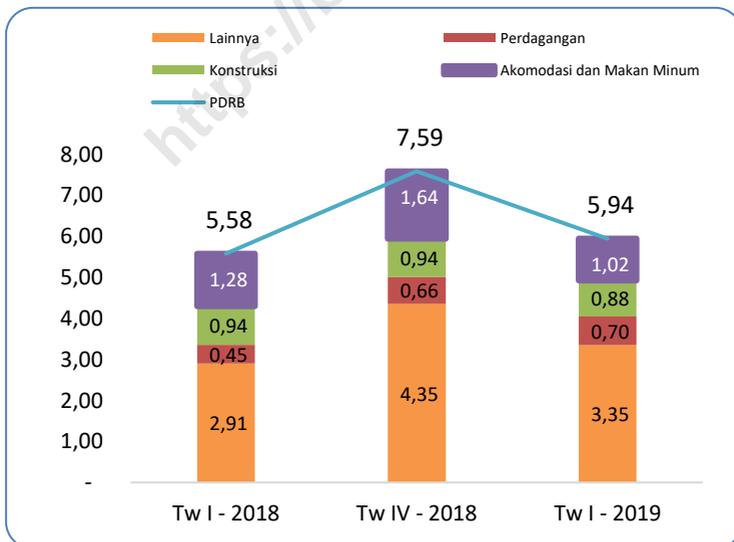
Kontribusi Beberapa Lapangan Usaha
Triwulan I-2019



Bali mengandalkan pariwisata sebagai tulang punggung ekonomi. Hal tersebut kiranya bisa terlihat dari kontribusi lapangan usaha Kategori I (akomodasi dan makan minum) yang menjadi kontributor tertinggi bagi PDRB Bali. Selama triwulan I 2019, lapangan usaha ini tercatat memberikan kontribusi sebesar 23,28 persen. Kontribusi lapangan usaha lainnya yang masih tergolong tinggi antara lain lapangan usaha Kategori A (pertanian, kehutanan dan perikanan) dengan *share* 13,35 persen, lapangan usaha Kategori H (transportasi dan pergudangan) dengan *share* 9,64 persen.

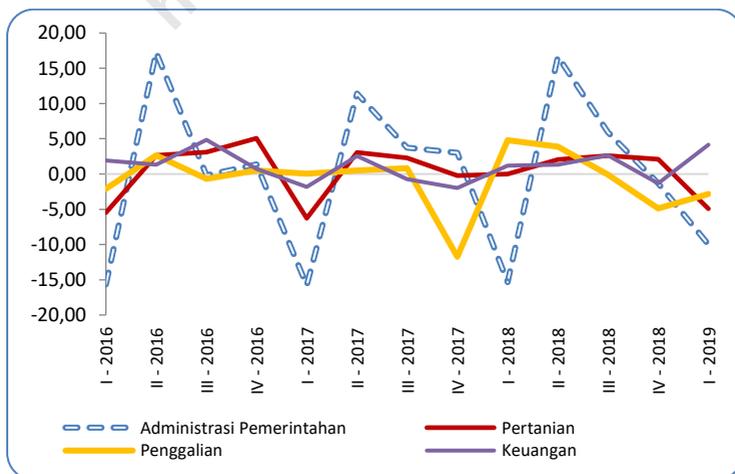
Dari sisi sumber pertumbuhan, lapangan usaha Kategori I (akomodasi dan makan minum) tercatat menjadi sumber pertumbuhan tertinggi triwulan I 2019. Pertumbuhan lapangan usaha ini tercatat memberi andil sebesar 1,02 persen. Kemudian lapangan usaha Kategori F (konstruksi) mengikuti dengan sumber pertumbuhan sebesar 0,88 persen, serta lapangan usaha Kategori G (perdagangan) memberi sumbangan terhadap pertumbuhan sebesar 0,70 persen. Sementara itu pertumbuhan yang disumbang dari gabungan lapangan usaha lainnya tercatat 3,34 persen.

Gambar I.5
Sumber Pertumbuhan Beberapa Lapangan Usaha
Triwulan I-2019 (y-on-y)



Secara *q-to-q*, ekonomi Bali tumbuh negatif sebesar -1,51 persen selama triwulan I-2019. Pertumbuhan tersebut berubah arah bila dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat tumbuh positif sebesar 0,60 persen. Menurunnya ekonomi triwulan I-2019 secara *q-to-q* terjadi hampir pada semua kategori lapangan usaha. Kategori O (administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib) tercatat sebagai pertumbuhan negatif paling dalam yaitu -10,01 persen. Disusul kategori A (pertanian, kehutanan dan perikanan) sebesar -4,92 persen dan kategori B (pertambangan dan penggalian) sebesar -2,84. Sementara itu pertumbuhan tertinggi tercatat pada Kategori K (jasa keuangan dan asuransi) sebesar 4,15 persen.

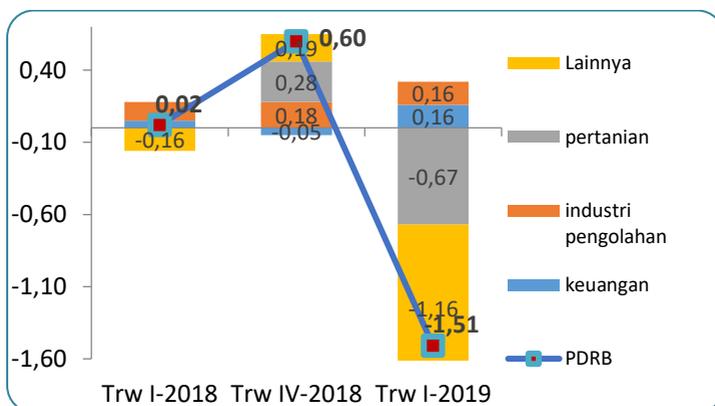
Gambar I.6
Pertumbuhan Beberapa Lapangan Usaha
Triwulan I-2019 (*q-to-q*)



Bila dilihat dari sumber pertumbuhannya (*q-to-q*), lapangan usaha Kategori K (jasa keuangan) dan Kategori C (industri pengolahan) sama-sama tercatat sebagai lapangan usaha dengan sumber pertumbuhan tertinggi, dengan sumbangan sebesar 0,16 persen. Kemudian diikuti dengan lapangan usaha Kategori J (informasi dan komunikasi) dengan memberi sumbangan pertumbuhan 0,09 persen. Sementara itu, kategori A (pertanian, kehutanan dan perikanan) tercatat sebagai lapangan usaha dengan sumber pertumbuhan terendah, yaitu -0,67 persen. Kategori O (administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib) dan kategori G (perdagangan dan reparasi motor) menyumbang sumber pertumbuhan terendah selanjutnya, masing-masing tercatat -0,57 persen dan -0,19 persen.

Gambar I.7

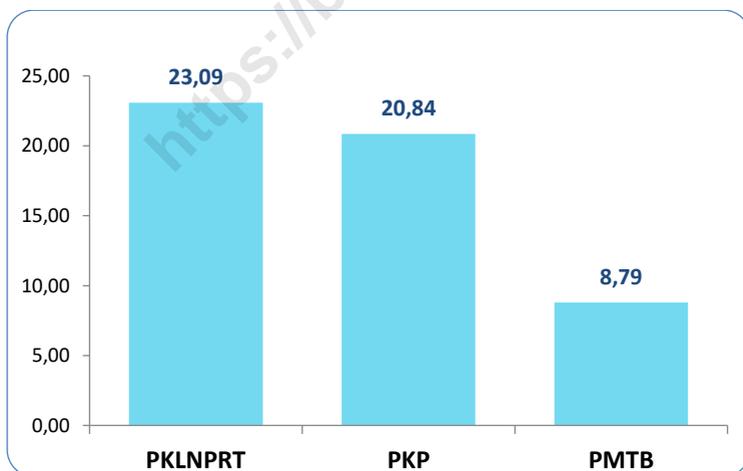
Sumber Pertumbuhan PDRB Bali Menurut Lapangan Usaha (*q-to-q*)
Triwulan I 2018, Triwulan IV 2018 dan Triwulan I 2019 (persen)



Dari sisi Pengeluaran, pertumbuhan ekonomi triwulan I-2019 terhadap triwulan I-2018 (*y-on-y*) terjadi pada semua komponen. Pertumbuhan tertinggi tercatat pada Komponen Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non Profit (PK-LNPRT) sebesar 23,09 persen; diikuti Komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P) sebesar 20,84 persen; dan Komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) sebesar 8,79 persen. Sementara itu Komponen Ekspor Barang dan Jasa tercatat sebagai pertumbuhan *y-on-y* terendah pada triwulan ini, yaitu sebesar 1,13 persen.

Gambar 1.8

Pertumbuhan Tiga Komponen Tertinggi PDRB Bali Menurut Pengeluaran (*y-on-y*) Triwulan I 2019

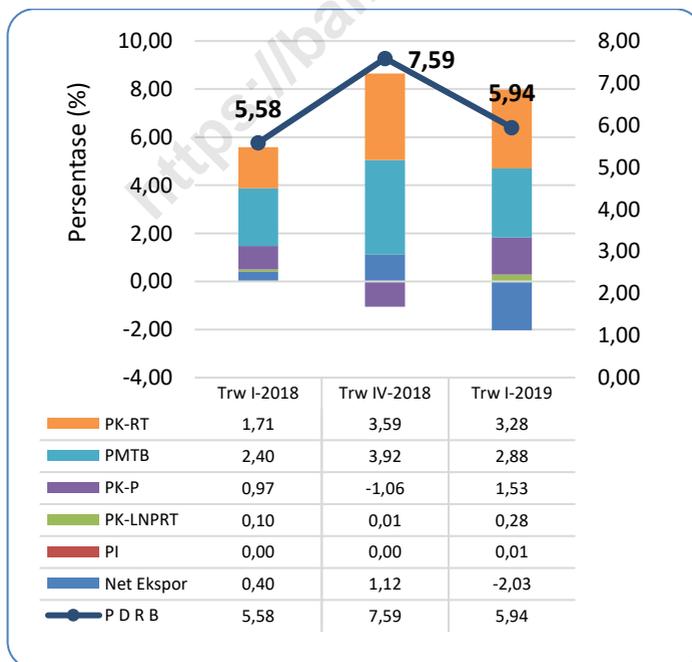


Struktur PDRB Bali menurut pengeluaran atas dasar harga berlaku (ADHB) pada triwulan I-2019 sama dengan periode sebelumnya. PDRB Bali menurut pengeluaran masih didominasi oleh

Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) dengan kontribusi tercatat sebesar 48,15 persen. Kontribusi komponen Ekspor Barang dan Jasa (LN dan Antar daerah) sebesar 49,88 persen, sementara komponen Impor Barang dan Jasa (LN dan Antar Daerah) sebagai pengurang kontribusinya sebesar 38,41 persen. Selanjutnya Komponen PMTB, PK-P, PK-LNPRT, dan Komponen Perubahan Inventori memberi kontribusi masing-masing sebesar 30,65 persen, 8,06 persen, 1,36 persen, dan 0,29 persen.

Gambar I.9

Sumber Pertumbuhan PDRB Bali Menurut Pengeluaran (*y-on-y*)
Triwulan I 2018, Triwulan IV 2018 dan Triwulan I 2019 (persen)



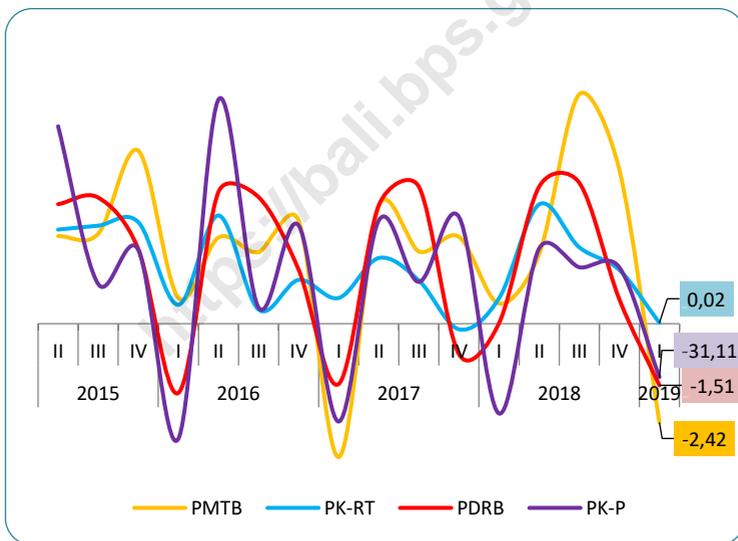
Bila dilihat dari sumber pertumbuhan ekonomi Bali triwulan I-2019 (*y-on-y*), komponen PKRT menjadi komponen dengan sumbangan pertumbuhan tertinggi, tercatat sebesar 3,28 persen; diikuti Komponen PMTB sebesar 2,88 persen. Sementara sumber pertumbuhan ekonomi dari komponen lainnya sebesar -0,27 persen.

Ekonomi Bali triwulan I-2019 terhadap triwulan IV-2018 (*q-to-q*) tumbuh negatif sebesar -1,51 persen. Tercatat hampir semua komponen tumbuh negatif, kecuali pada komponen PK-LNPRT, PK-RT dan perubahan inventori yang masing-masing tumbuh sebesar 12,56 persen, 0,02 persen dan 9,58 persen. Komponen yang memiliki pertumbuhan negatif terdalam pada triwulan ini adalah Komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P) sebesar -31,11 persen, jauh di bawah komponen lainnya yang hanya tumbuh negatif pada kisaran -2 hingga -13 persen.

Tingginya pertumbuhan PK-LNPRT didorong oleh meningkatnya aktivitas Lembaga Non Profit yang melayani Rumah Tangga (LNPRT). Aktivitas LNPRT yang tercatat cukup besar pada triwulan I-2019 di antaranya pelaksanaan Karya Agung Panca Wali Krama di Pura Besakih dan persiapan Pemilihan Umum (Pemilu) serentak. Karya Agung Panca Wali Krama merupakan perayaan keagamaan yang cukup besar yang dirayakan dalam kurun waktu 10 tahun sekali, demikian pula halnya dengan Pemilu serentak yang diadakan setiap 5 tahun sekali. Kegiatan Pemilu serentak memicu

pertumbuhan aktivitas partai politik yang merupakan salah satu jenis LNPRT. Meskipun puncak Pemilu berlangsung pada tanggal 17 April 2019, namun berbagai persiapan telah dilaksanakan sebelumnya seperti kegiatan rapat partai politik dan serangkaian kampanye mencakup pemasangan iklan, spanduk/baliho atau media kampanye lain.

Gambar I.10
 Pertumbuhan Beberapa Komponen Pengeluaran (q -to- q)
 Trw.I - 2015 sampai dengan Trw. I-2019 (persen)

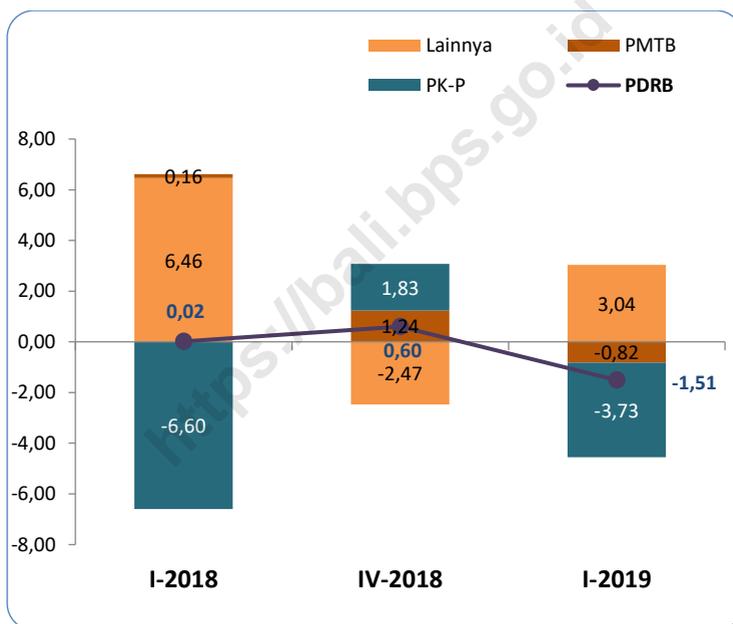


Jika dilihat dari sumber pertumbuhan ekonomi Bali triwulan I-2019 (q -to- q), komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah menjadi komponen dengan sumbangan pertumbuhan terendah, tercatat sebesar -3,73 persen; diikuti Komponen Pembentukan

Modal Tetap Bruto sebesar -0.82 persen. Sementara sumber pertumbuhan ekonomi dari komponen lainnya tercatat 3,04 persen.

Gambar I.11

Sumber Pertumbuhan PDRB Bali Menurut Pengeluaran (*q-to-q*)
Triwulan I 2018, Triwulan IV 2018 dan Triwulan I 2019 (persen)



BAB II

INDEKS TENDENSI KONSUMEN

Kondisi ekonomi konsumen/masyarakat Bali pada triwulan I tahun 2019 dirasakan lebih baik dibanding triwulan sebelumnya. Hal tersebut tercermin dari angka Indeks Tendensi Konsumen (ITK) pada triwulan ini yang berada di atas 100 atau tercatat sebesar 110,05. Kenyamanan konsumen dalam merasakan peningkatan kondisi ekonomi di triwulan ini tercatat lebih rendah dibanding triwulan sebelumnya. ITK triwulan IV 2018 tercatat sebesar 120,96 atau lebih tinggi 10,91 poin dibanding dengan angka ITK triwulan I 2019.

Tabel II.1

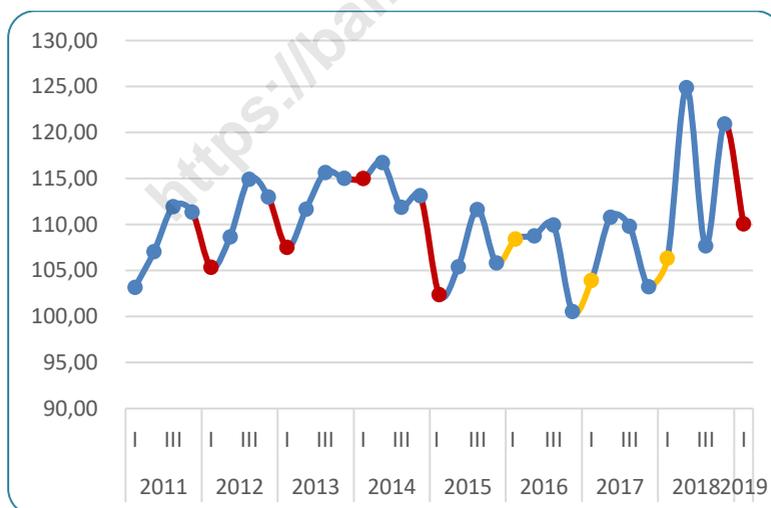
Indeks Tendensi Konsumen Menurut Variabel Pembentuknya

Variabel Pembentuk	ITK Triwulan I-2018	ITK Triwulan IV-2018	ITK Triwulan I-2019
Pendapatan rumah tangga kini	95,48	116,13	102,41
Pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi	123,08	131,86	121,22
Tingkat konsumsi bahan makanan, makanan jadi di restoran/rumah makan, dan bukan makanan	110,78	118,65	114,09
Indeks Tendensi Konsumen	106,30	120,96	110,05

Meskipun level ITK tidak sebaik triwulan sebelumnya, tingkat kenyamanan konsumen pada triwulan I 2019 tercatat lebih tinggi dibanding triwulan yang sama tahun sebelumnya. Capaian ITK pada triwulan ini meningkat 3,75 poin dari triwulan I 2018 yang hanya tercatat 106,3. Secara umum, pergerakan ITK dari triwulan IV ke triwulan I selalu mengalami penurunan kecuali pada periode tahun 2016 sampai 2018. Tingkat kenyamanan konsumen triwulan I 2019 mengalami penurunan -9,02 persen dibandingkan triwulan sebelumnya.

Gambar II.1

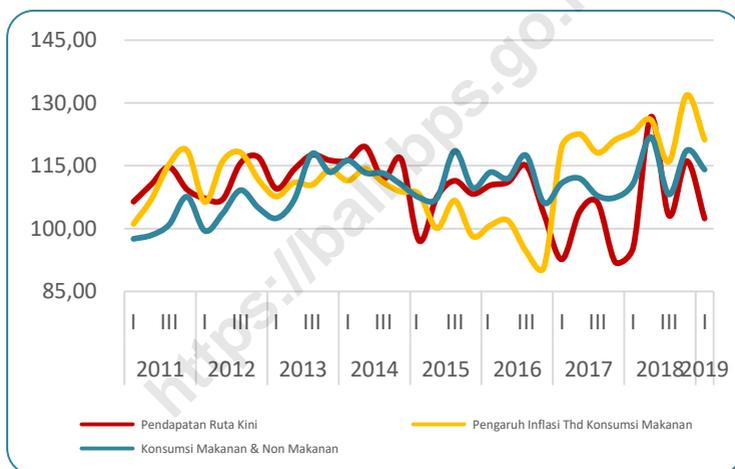
Pergerakan ITK Triwulan I 2011 – Triwulan I 2019



Konsumen atau masyarakat Bali tergolong masih nyaman dengan kondisi ekonomi triwulan ini. Level ITK yang tergolong nyaman tersebut didorong oleh membaiknya seluruh komponen penyusun ITK. Hal ini tercermin dari capaian seluruh indeks komponen yang berada di atas 100.

Gambar II.2

Pergerakan Komponen Penyusun ITK, 2011-2019

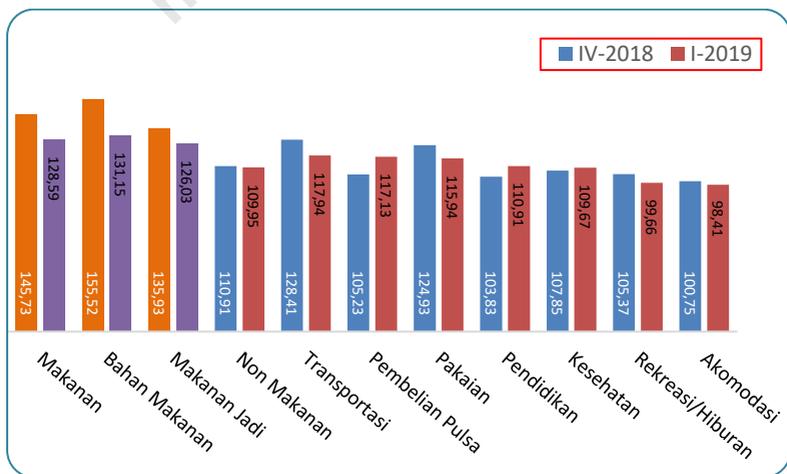


Persepsi masyarakat Bali terhadap pendapatan rumah tangga mereka pada triwulan ini dirasa masih nyaman, dengan indeks tercatat sebesar 102,41. Namun dibanding dengan triwulan sebelumnya, kenyamanan konsumen terkait tingkat pendapatan rumah tangga tercatat menurun. Indeks pendapatan rumah tangga triwulan ini tercatat lebih rendah 13,72 poin dibanding triwulan IV 2018 yang tercatat sebesar 116,13.

Membbaiknya pendapatan umumnya berpengaruh pada peningkatan konsumsi, apalagi ditambah dengan adanya Kuningan, Imlek dan Nyepi. Tiga hari besar keagamaan ini kiranya cukup memberi dorongan pada peningkatan volume konsumsi. Indeks volume konsumsi pada triwulan ini tercatat optimis dengan nilai indeks sebesar 114,09. Kebutuhan konsumsi serta peningkatan daya beli akibat membaiknya pendapatan kiranya telah membuat pengaruh inflasi terhadap konsumsi semakin kecil. Ditambah dengan tingkat inflasi bulanan pada triwulan I 2019 yang terjaga di bawah 1 persen, sehingga tingkat inflasi semakin tidak berpengaruh terhadap tingkat konsumsi masyarakat. Indeks pengaruh inflasi terhadap konsumsi tercatat 121,22.

Gambar II.3

Komponen Konsumsi Makanan dan Bukan Makanan
Triwulan IV 2018 dan Triwulan I 2019



Ditinjau dari penyusun indeks volume konsumsi, pada triwulan ini indeks volume konsumsi kelompok makanan tercatat sebesar 128,59, sementara untuk kelompok non makanan tercatat 109,95. Peningkatan pada konsumsi kelompok makanan didorong oleh membaiknya konsumsi kelompok bahan makanan maupun makanan jadi. Indeks komponen bahan makanan tercatat sebesar 131,15 sedangkan komponen makanan jadi tercatat sebesar 126,03. Sementara itu, pada kelompok konsumsi non makanan, tercatat hampir semua komponen dirasakan membaik atau nyaman. Hanya indeks konsumsi untuk rekreasi dan akomodasi yang tergolong pesimis atau turun menjadi di bawah 100, masing-masing tercatat 99,66 dan 98,41. Sedangkan komponen kelompok non makanan yang tercatat tertinggi adalah kelompok konsumsi transportasi. Indeks konsumsi transportasi tercatat sebesar 117,94.

Pada triwulan II 2019, perekonomian secara umum diperkirakan tetap membaik. Konsumen masih optimis kondisi ekonomi mereka akan meningkat dibanding dengan keadaan triwulan I 2019. ITK pada triwulan II 2019 diperkirakan masih berada pada level nyaman (nilai > 100) dengan indeks sebesar 111,02. Peningkatan kondisi ekonomi konsumen pada triwulan mendatang didorong oleh keyakinan akan adanya peningkatan pendapatan. Tingkat keyakinan akan meningkatnya pendapatan bahkan sedikit lebih tinggi dibanding tingkat keyakinan kenaikan pendapatan saat ini. Indeks pendapatan mendatang tercatat sebesar 118,05. Namun

demikian, keyakinan akan adanya peningkatan pendapatan ternyata tidak langsung diikuti dengan peningkatan konsumsi barang tahan lama. Indeks rencana pembelian barang tahan lama tercatat berada di bawah 100, yaitu sebesar 98,69.

Tabel II.2

Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Triwulan II-2019 Menurut Variabel Pembentuknya

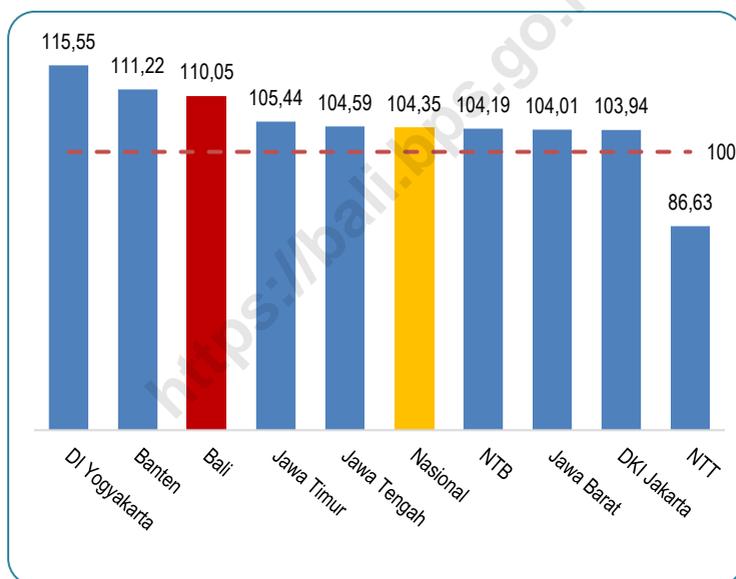
Variabel Pembentuk	ITK Triwulan II-2019
(1)	(2)
Perkiraan pendapatan rumah tangga mendatang	118,05
Rencana pembelian barang-barang tahan lama	98,69
Indeks Tendensi Konsumen	111,02

ITK Bali pada triwulan I 2019 tercatat lebih tinggi dibanding ITK nasional yang tercatat sebesar 104,35. ITK tertinggi tercatat di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan indeks sebesar 115,55 dan sebaliknya ITK terendah tercatat di Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan indeks sebesar 86,63. Posisi ITK Bali secara nasional pada triwulan I 2019 tercatat sebagai yang tertinggi ketiga setelah Daerah Istimewa Yogyakarta dan Banten. Sekitar tiga per empat lebih dari total provinsi di Indonesia tercatat memiliki nilai indeks di atas 100. Dengan kondisi ini, ekonomi konsumen/masyarakat secara nasional bisa dikatakan membaik. Demikian halnya jika dilihat dalam lingkup

yang lebih kecil yaitu Regional Jabalnusra (Jawa, Bali dan Nusa Tenggara). Hampir seluruh provinsi di kawasan ini mencatat ITK di atas 100. Hanya Nusa Tenggara Timur yang menjadi satu-satunya provinsi dengan ITK di bawah 100.

Gambar II.4

Indeks Tendensi Konsumen Beberapa Provinsi dan Nasional
Triwulan I-2019



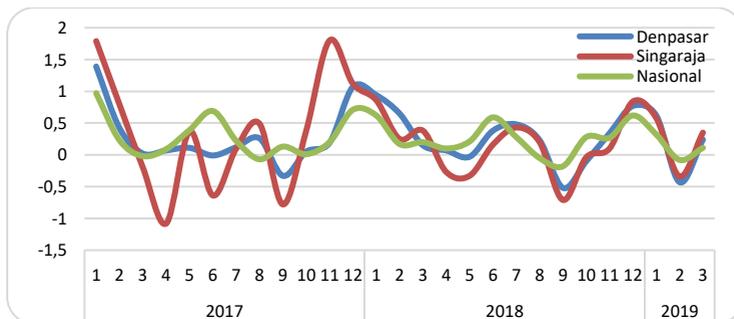
BAB III

INFLASI

Laju inflasi kiranya merupakan salah satu indikator penting dalam perekonomian suatu wilayah. Tingkat laju inflasi menjadi salah satu pertimbangan dalam penetapan kebijakan pemerintah. Selama Januari 2017 sampai Maret 2019, laju inflasi Kota Denpasar mengalami pergerakan lebih stabil dibandingkan laju inflasi Singaraja. Laju inflasi tertinggi Kota Denpasar selama periode tersebut tercatat pada bulan Januari 2017 sebesar 1,39 persen sedangkan deflasi tertinggi tercatat pada bulan September 2018 sebesar -0,52 persen. Selama triwulan I 2019, hanya pada bulan Februari laju inflasi Kota Denpasar dan Singaraja mengalami deflasi (nilai < 0), sedangkan tercatat pada bulan lainnya mengalami inflasi (nilai > 0).

Gambar III.1

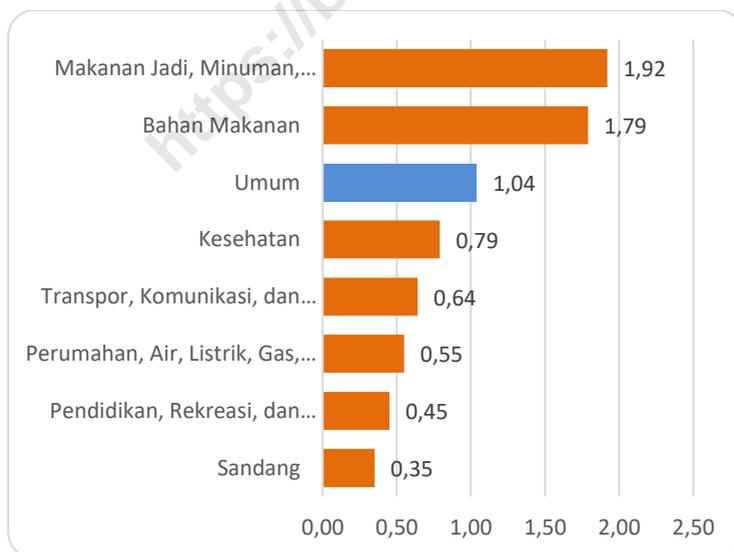
Perkembangan inflasi Kota Denpasar, Singaraja dan Nasional
Januari 2017 – Maret 2019



Berdasarkan metode perubahan rata-rata Indeks Harga Konsumen (IHK) dalam menghitung inflasi triwulanan, inflasi triwulan I 2019 Kota Denpasar tercatat 1,04 persen. Pada triwulan ini seluruh kelompok pengeluaran mengalami inflasi. Penyumbang inflasi triwulanan tertinggi di Kota Denpasar adalah kelompok Makanan Jadi. Laju inflasi Makanan Jadi Kota Denpasar tercatat mencapai 1,92 persen. Penyumbang tertinggi selanjutnya adalah kelompok Bahan Makanan dan Kesehatan, masing-masing tercatat sebesar 1,79 persen dan 0,79 persen.

Gambar III.2

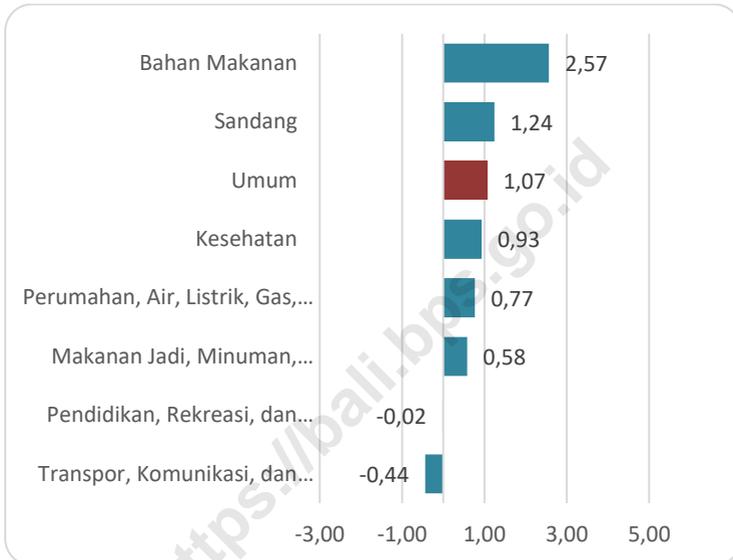
Laju Inflasi di Kota Denpasar Menurut Kelompok Pengeluaran
Triwulan I-2019*)



*) Perhitungan inflasi triwulanan menggunakan metode perubahan rata-rata IHK

Gambar III.3

Laju Inflasi di Kota Singaraja Menurut Kelompok Pengeluaran
Triwulan I-2019*)



*) Perhitungan inflasi triwulanan menggunakan metode perubahan rata-rata IHK

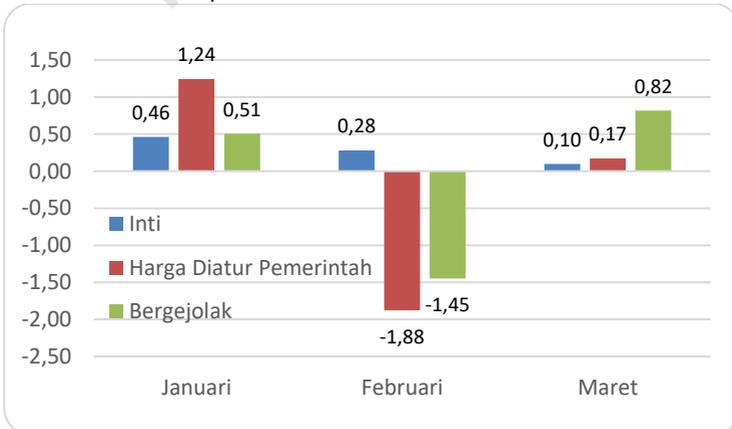
Berbeda halnya dengan Kota Denpasar, kenaikan harga tertinggi di Kota Singaraja disumbang oleh kelompok bahan makanan. Kenaikan harga yang terjadi pada kelompok bahan makanan tercatat sebesar 2,57 persen pada triwulan ini. Kelompok sandang dan kesehatan berada pada tingkat kenaikan tertinggi selanjutnya, dengan inflasi masing-masing tercatat sebesar 1,24 persen dan 0,93 persen. Sementara itu, secara umum triwulan ini tercatat mengalami deflasi sebesar 1,07 persen.

Gambar III.4
Laju Inflasi di Kota Denpasar Menurut Kelompok Komponen
Triwulan I-2019*)



*) Perhitungan inflasi triwulanan menggunakan metode perubahan rata-rata IHK

Gambar III.5
Tingkat Inflasi Bulanan di Kota Denpasar Menurut Kelompok
Komponen Bulan Januari - Maret 2019

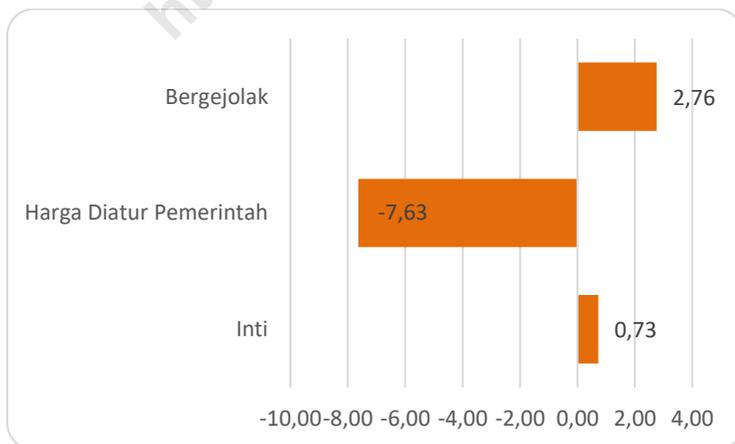


Selama triwulan I 2019 di kota Denpasar, seluruh komponen tercatat inflasi. Komponen harga diatur pemerintah mengalami inflasi sebesar 1,89 persen. Komponen inti mengalami inflasi sebesar 0,84 persen. Sedangkan komponen bergejolak tercatat menjadi kelompok komponen dengan tingkat inflasi tertinggi, tercatat mencapai 1,89 persen.

Dari tingkat inflasi bulanan selama triwulan ini, inflasi tertinggi terjadi pada bulan Januari untuk kelompok komponen harga diatur pemerintah yang tercatat mencapai 1,24 persen. Pada bulan Februari, kelompok komponen harga diatur pemerintah tercatat mengalami deflasi tertinggi pada triwulan ini, mencapai 1,88 persen.

Gambar III.6

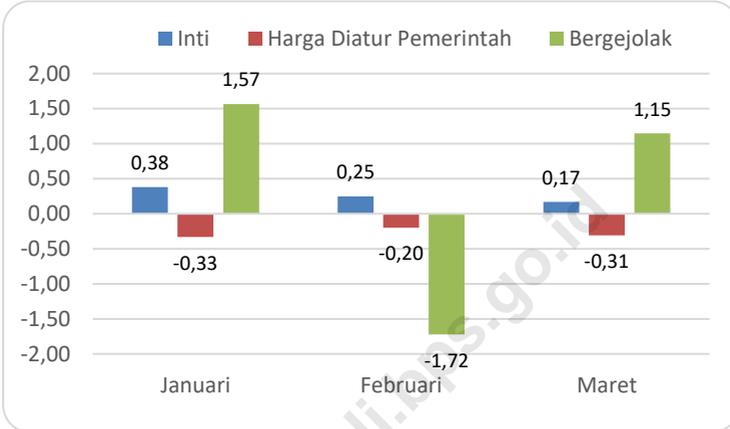
Laju Inflasi di Kota Singaraja Menurut Kelompok Komponen Triwulan I-2019*)



*Huruf menunjukkan kelompok penyumbang inflasi terbesar

Gambar III.7

Tingkat Inflasi Bulanan di Kota Singaraja Menurut Kelompok Komponen Bulan Januari-Maret 2019



Komponen harga diatur pemerintah pada triwulan I 2019 Kota Singaraja tercatat mengalami deflasi sebesar 7,63 persen, dan menjadi satu-satunya komponen yang mengalami deflasi. Komponen inti tercatat mengalami inflasi 0,73 persen. Komponen bergejolak tercatat menjadi kelompok komponen yang memiliki tingkat inflasi tertinggi, mencapai 2,76 persen.

Pada tingkat inflasi bulanan di triwulan ini, inflasi tertinggi terjadi pada bulan Januari pada kelompok komponen bergejolak, dengan inflasi tercatat mencapai 1,57 persen. Sebaliknya, deflasi tertinggi terjadi pada bulan Februari, pada komponen sama yaitu komponen bergejolak yang tercatat deflasi 1,72 persen.

Bagaimana Mengukur Agregat Inflasi Triwulanan?

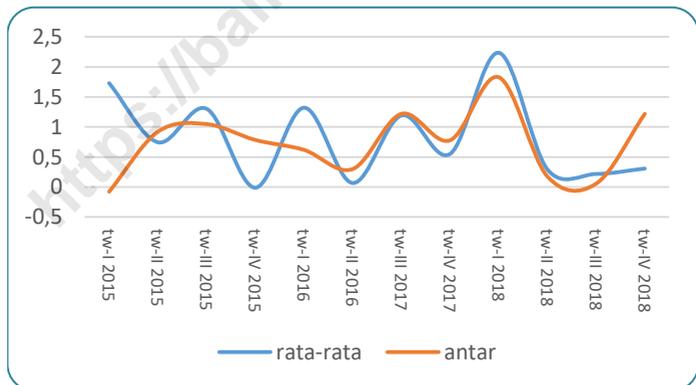
Bagian ini bertujuan untuk memperlihatkan bagaimana metode penghitungan inflasi triwulanan melahirkan nilai inflasi yang berbeda. Model pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode perubahan rata-rata IHK dan metode perubahan antar IHK yang didefinisikan sebagai :

$$\text{Inflasi}_{\text{triwulan}-t} = \frac{\sum \text{IHK}_{\text{triwulan}-t} - \sum \text{IHK}_{\text{triwulan}-t-1}}{\sum \text{IHK}_{\text{triwulan}-t-1}} \times 100\%$$

Sementara metode dengan antar IHK didefinisikan sebagai :

$$\text{Inflasi}_{\text{triwulan}-t} = \frac{\text{IHK}_m \text{ terakhir},t - \text{IHK}_m \text{ terakhir},t-1}{\text{IHK}_m \text{ terakhir},t-1} \times 100\%$$

Hasilnya adalah sebagai berikut:



Metode rata-rata cenderung lebih fluktuatif sementara metode antar IHK memberikan hasil yang relatif lebih *smooth*. Dengan kata lain metode rata-rata kiranya cocok menggambarkan fluktuasi sementara metode antar IHK lebih baik dalam menggambarkan tren.

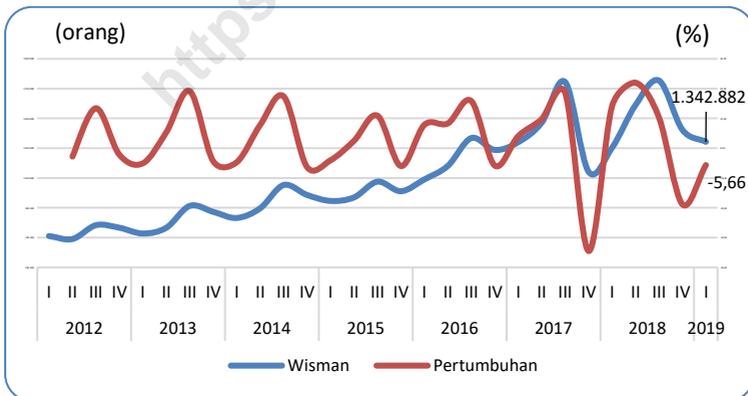
BAB IV

PARIWISATA

Jumlah kedatangan wisatawan manca negara (wisman) pada triwulan I tahun 2019 tercatat mencapai 1,3 juta kunjungan. Jumlah ini tercatat mengalami penurunan hingga -5,66 persen dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Penurunan jumlah wisman pada triwulan I tahun 2019 mencapai lebih dari 80 ribu wisman. Menurunnya kedatangan wisman pada triwulan ini kiranya tidak terlepas dari pengaruh musiman (*low season*) yang jatuh pada triwulan ini.

Gambar IV.1

Perkembangan Jumlah Kedatangan Wisman ke Bali, 2012 – 2019



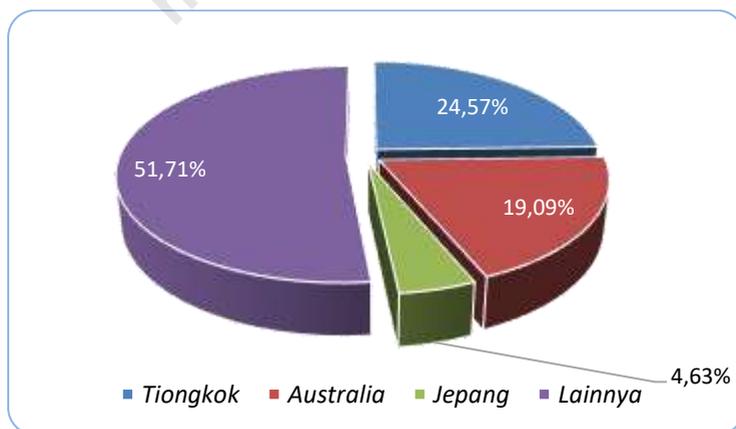
Namun demikian bila jumlah kunjungan wisman triwulan I 2019 dibanding dengan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya atau secara *year on year*, pertumbuhan wisman tercatat mencapai

3,05 persen. Jumlah wisman meningkat sekitar 39 ribu lebih dari jumlah kunjungan wisman triwulan I 2018 yang tercatat 1,3 juta kunjungan.

Dari sisi negara asalnya, wisman kebangsaan Tiongkok menjadi kontributor wisman tertinggi pada triwulan I 2019. Wisman Tiongkok pada triwulan ini tercatat memberikan *share* 24,57 persen atau hampir seperempat dari total wisman ke Bali. Setelah sempat mendominasi pada triwulan sebelumnya, wisman Australia kembali menjadi kontributor terbesar kedua di triwulan ini. Kontribusi wisman Australia triwulan I 2019 tercatat sebesar 19,19 persen. Kontribusi wisman terbesar selanjutnya adalah wisman asal Jepang, tercatat memberikan *share* sebesar 4,63 persen. Sementara itu, wisman asal negara lainnya tercatat sebesar 51,71 persen.

Gambar IV.2

Kunjungan Wisman Tertinggi Triwulan I Tahun 2019

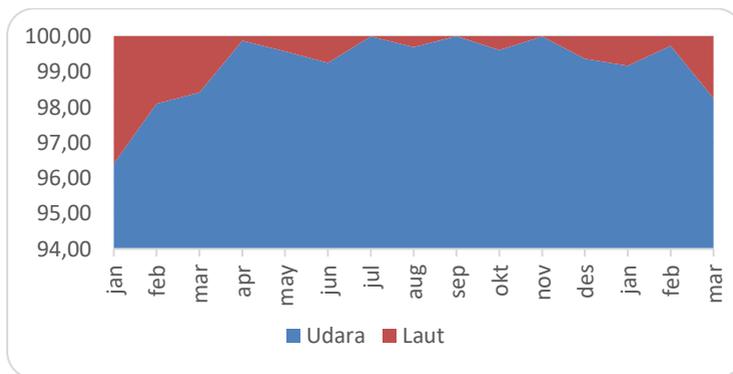


Dilihat dari pintu masuknya, kedatangan wisman melalui pelabuhan udara masih mendominasi pada triwulan ini. Jumlah wisman yang datang melalui pelabuhan udara selama triwulan I 2019 tercatat sebesar 99,04 persen atau sebesar 1,3 juta kedatangan. Mengalami penurunan -6,25 persen jika dibanding dengan kedatangan triwulan sebelumnya yang mencapai 1,4 juta kedatangan. Namun bila secara *y-on-y*, kedatangan wisman meningkat 4,41 persen atau meningkat sekitar 56 ribu dari kedatangan wisman *via* bandara pada triwulan I 2018.

Dari sisi pintu masuk lainnya, jumlah wisman yang datang melalui pelabuhan laut pada triwulan I 2019 tercatat sebesar 0,96 persen terhadap total wisman pada triwulan ini. Meningkat tajam sampai ratusan persen jika dibanding triwulan sebelumnya (144,42 persen) dan turun cukup dalam sampai -55,05 persen secara *y-on-y*.

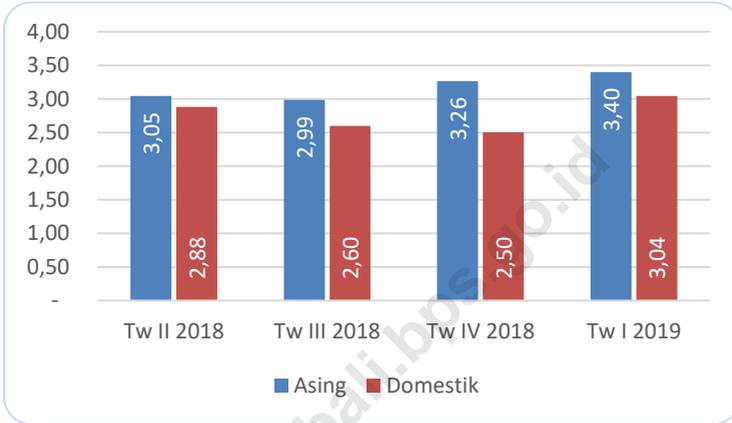
Gambar IV.3

Persentase Kunjungan Wisman dari Bandara Maupun Pelabuhan Laut, Januari 2018 – Maret 2019



Gambar IV.4

Rata rata Lama Menginap Tamu Asing dan Domestik di
Hotel Bintang, Triwulan II 2018 – Triwulan I 2019

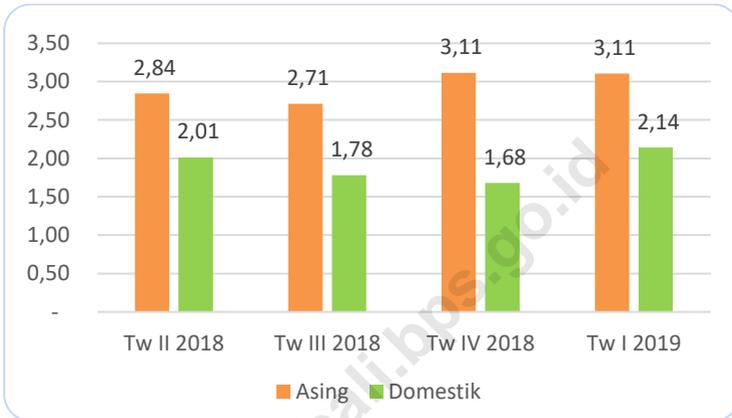


Rata-rata lama lama menginap di hotel bintang khususnya untuk tamu asing pada triwulan I 2018 tercatat 3,4 hari. Nilai tersebut meningkat bila dibanding dengan triwulan sebelumnya yang hanya mencapai 3,26 hari. Kondisi yang sejalan dengan tamu asing, rata-rata lama menginap tamu domestik triwulan ini mengalami peningkatan dari 2,5 hari di triwulan IV 2018 menjadi 3,04 hari di triwulan ini.

Sementara itu, rata-rata lama menginap tamu domestik pada hotel non bintang triwulan I 2019 tercatat 2,14 hari. Angka tersebut menjadi RLM tamu domestik tertinggi dalam periode setahun terakhir. Sedangkan untuk RLM tamu asing tidak mengalami perubahan jika dibanding triwulan sebelumnya, masih sebesar 3,11 hari.

Gambar IV.5

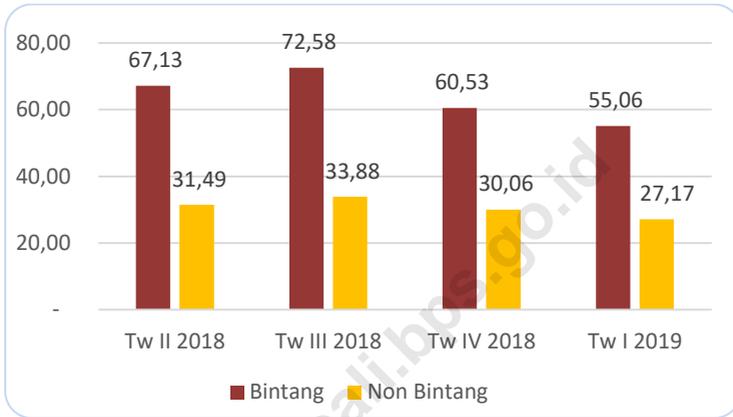
Rata rata Lama Menginap Tamu Asing dan Domestik di Hotel Non Bintang, Triwulan I 2018 – Triwulan IV 2018



Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel adalah perbandingan antara banyaknya malam kamar yang terpakai dengan banyaknya malam kamar yang tersedia (dalam persen). Pada triwulan I 2019, TPK Hotel Bintang mengalami penurunan *q to q*, dari 60,53 persen menjadi 55,06 persen. Sejalan dengan pergerakan TPK Hotel Bintang, TPK Hotel Non Bintang juga menurun bila dibanding dengan triwulan sebelumnya. Pada triwulan ini, TPK Hotel Non Bintang tercatat sebesar 27,17 persen, turun 2,89 poin dari triwulan sebelumnya.

Gambar IV.6

TPK pada Kelompok Hotel Bintang dan Non Bintang,
Triwulan II 2018 – Triwulan I 2019

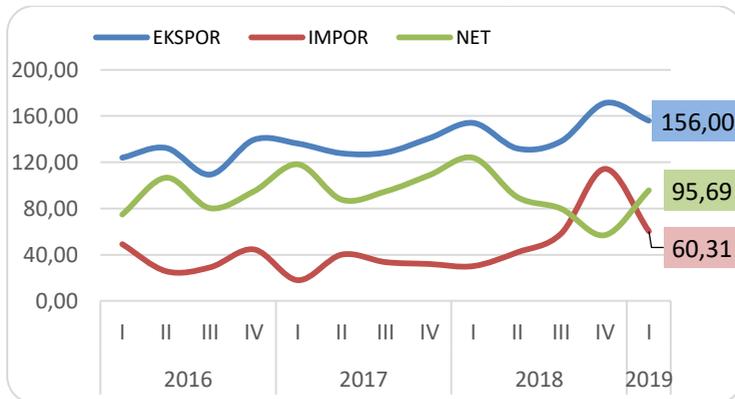


BAB V

EKSPOR DAN IMPOR

Ekspor pada triwulan I tahun 2019 tercatat mencapai 156 juta USD. Nilai tersebut menurun -8,89 persen dibanding triwulan sebelumnya (*q to q*). Sedangkan jika dibanding triwulan yang sama tahun lalu (*y o y*), ekspor pada triwulan ini meningkat 1,3 persen. Sementara itu, nilai impor triwulan I 2019 tercatat sebesar 60,31 juta USD. Dibanding dengan triwulan sebelumnya, impor turun cukup tajam sampai -47,22 persen. Kondisi sebaliknya jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya, impor triwulan I 2019 meningkat hampir dua kali lipat atau tepatnya meningkat 99,95 persen.

Gambar V.1
Pertumbuhan Ekspor, Impor dan Net Ekspor Impor
Triwulan I 2016 – Triwulan I 2019 (Juta USD)

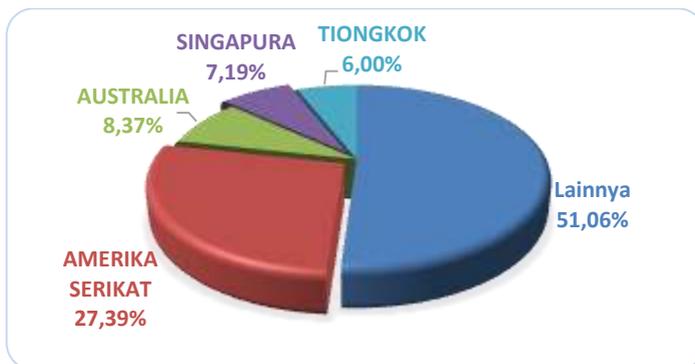


Penurunan ekspor yang jauh lebih kecil dibanding penurunan impor membuat *surplus* perdagangan meningkat jika dibandingkan triwulan sebelumnya. Hal yang berbeda jika dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya, *surplus* perdagangan tercatat menurun. Jika dibandingkan triwulan sebelumnya, maka *surplus* perdagangan meningkat 67,97 persen sedangkan jika dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya maka *surplus* perdagangan menurun -22,73 persen.

Jika dilihat berdasarkan negara tujuannya, maka pada triwulan I 2019, ekspor Bali ke Negara Amerika Serikat masih mendominasi dengan pangsa ekspor mencapai lebih dari seperempat total ekspor. Di posisi kedua, ekspor ke negara Australia dengan *share* sebesar 8,37 persen dan ekspor ke negara Singapura menempati posisi ketiga dengan *share* sebesar 7,19 persen.

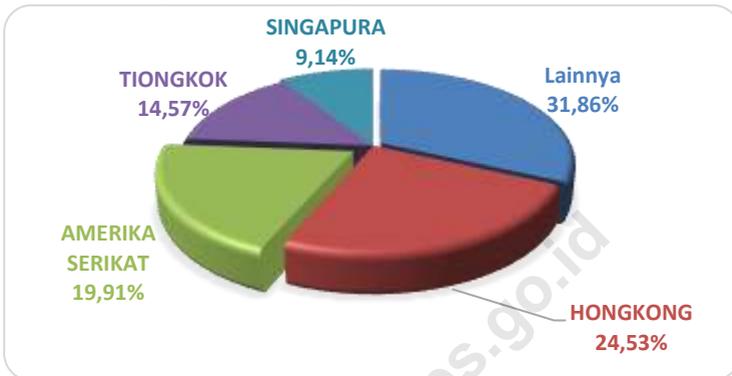
Gambar V.2

Ekspor Menurut Negara Tujuan Triwulan I 2019



Gambar V.3

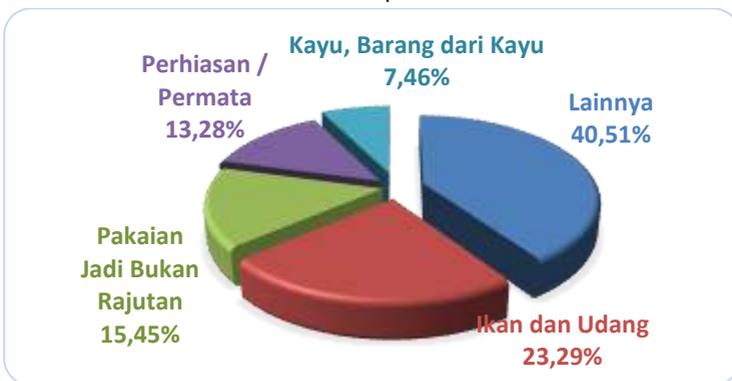
Impor Menurut Negara Asal Triwulan I 2019



Jika Amerika Serikat menjadi negara tujuan ekspor terbesar Bali, maka Hongkong menjadi negara asal impor tertinggi ke Bali, dengan pangsa 24,53 persen. Diikuti impor dari Amerika Serikat yang berada di posisi kedua dengan *share* sebesar 19,91 persen dan impor asal Tiongkok di posisi ketiga dengan *share* sebesar 14,57 persen.

Gambar V.4

Komoditas Utama Ekspor Triwulan I 2019



Komoditas ekspor Bali di dominasi oleh komoditas Ikan dan Udang yang persentasenya mencapai 23,29 persen dengan nilai sebesar 36,33 juta USD. Selain ikan dan Udang, komoditas ekspor Bali dengan nilai tinggi lainnya antara lain pakaian jadi bukan rajutan dan perhiasan/permata dengan persentase masing-masing 15,45 persen (24,11 juta USD) dan 13,28 persen (20,72 juta USD).

Jika dilihat dari sisi impornya, impor pada triwulan ini didominasi oleh komoditas mesin dan perlengkapan mekanik dengan persentase mencapai 13,92 persen atau sebesar 8,4 juta USD. Selain itu, komoditas impor Bali terbesar lainnya antara lain lonceng, arloji dan bagiannya; serta minyak atsiri, kosmetik wangi-wangian dengan persentase masing-masing sebesar 11,04 persen (6,65 juta USD) dan 10,46 persen (6,31 juta USD).

Gambar V.5

Komoditas Utama Impor Triwulan I 2019



BAB IV

INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA

IV.1 Sekilas Tentang IPM

Pembangunan manusia didefinisikan sebagai proses perluasan pilihan bagi penduduk (*enlarging people choice*). IPM merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk). IPM menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. IPM diperkenalkan oleh UNDP pada tahun 1990 dan metode penghitungan direvisi pada tahun 2010. BPS mengadopsi perubahan metodologi penghitungan IPM yang baru pada tahun 2014 dan melakukan *backcasting* hingga tahun 2010.

IPM dibentuk dari tiga dimensi dasar, yaitu umur panjang dan hidup sehat (*a long and healthy life*), pengetahuan (*knowledge*), dan standard hidup layak (*decent standard of living*). Umur panjang dan hidup sehat digambarkan oleh Umur Harapan Hidup saat lahir (UHH) yaitu jumlah tahun yang diharapkan dapat dicapai oleh bayi yang baru lahir untuk hidup, dengan asumsi bahwa pola angka kematian menurut umur pada saat kelahiran sama sepanjang usia bayi. Pengetahuan diukur melalui indikator Rata-rata Lama Sekolah dan Harapan Lama Sekolah. Rata-rata Lama Sekolah (RLS) adalah rata-rata lamanya (tahun) penduduk usia 25 tahun ke atas dalam

menjalani pendidikan formal. Harapan Lama Sekolah (HLS) didefinisikan sebagai lamanya (tahun) sekolah formal yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu di masa mendatang. Standar hidup yang layak digambarkan oleh pengeluaran per kapita disesuaikan, yang ditentukan dari nilai pengeluaran per kapita dan paritas daya beli.

IPM dihitung berdasarkan rata-rata geometrik indeks kesehatan, indeks pengetahuan, dan indeks pengeluaran. Penghitungan ketiga indeks ini dilakukan dengan melakukan standarisasi dengan nilai minimum dan maksimum masing-masing komponen indeks. IPM merupakan indikator yang digunakan untuk melihat perkembangan pembangunan dalam jangka panjang. Untuk melihat kemajuan pembangunan manusia, terdapat dua aspek yang perlu diperhatikan, yaitu kecepatan dan status pencapaian. Untuk status capaian, IPM suatu wilayah diklasifikasikan menjadi empat yaitu : rendah ($IPM < 60$), sedang ($60 \leq IPM < 70$), tinggi ($70 \leq IPM < 80$) dan sangat tinggi ($IPM > 80$).

IV.2 Perkembangan IPM Provinsi Bali

Secara umum, pembangunan manusia Bali terus mengalami kemajuan selama periode 2010 hingga 2018. IPM Bali meningkat dari 70,10 pada tahun 2010 menjadi 74,77 pada tahun 2018. Selama periode tersebut, IPM Bali rata-rata tumbuh sebesar 0,81 persen per tahun dan selalu berada di level “tinggi”. Pada periode 2017-2018, IPM Bali tumbuh 0,63 persen.

IPM Bali yang selalu berada di atas nasional, di tahun 2018 tercatat berada di posisi lima tertinggi secara nasional, di bawah DKI Jakarta (80,47), DI Yogyakarta (79,53), Kalimantan Timur (75,83) dan Kepulauan Riau (74,84). Sementara dari segi pertumbuhan 2017-2018, Bali dengan pertumbuhan 0,47 persen menduduki peringkat tiga terakhir dari seluruh provinsi secara nasional. Pertumbuhan tertinggi terjadi di Papua yang tercatat tumbuh 0,97 persen, sedangkan pertumbuhan terendah berada di Kepulauan Riau yang hanya mencapai 0,39 persen.

Gambar IV.1

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Bali dan Nasional, 2010-2018



Tabel IV. 1
Indikator Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Bali,
2010-2018

Bali	Tahun								
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
IPM	70,1	70,87	71,62	72,09	72,48	73,27	73,65	74,30	74,77
Peningkatan		0,77	0,75	0,47	0,39	0,79	0,38	0,65	0,47
Pertumbuhan		1,10	1,06	0,66	0,54	1,09	0,52	0,88	0,63
Status IPM	Tinggi								

Selama periode 2017 hingga 2018, status IPM seluruh kabupaten/kota tidak mengalami perubahan. Terdapat 5 dari 9 kabupaten/kota yang berstatus pembangunan manusia “tinggi”, antara lain Klungkung, Jembrana, Buleleng, Tabanan dan Gianyar. Hanya dua kabupaten/kota yang berstatus “sedang”, yakni Bangli dan Karangasem. Hingga saat ini, terdapat 2 kabupaten/kota yang berstatus pembangunan manusia “sangat tinggi”, yaitu Kabupaten Badung dan Kota Denpasar. Kota Denpasar sendiri sudah tercatat berstatus “sangat tinggi” sejak tahun 2012 sampai sekarang. Sedangkan Kabupaten Badung baru terhitung dua tahun berstatus pembangunan manusia “sangat tinggi”.

Seluruh kabupaten/kota tercatat mengalami peningkatan angka IPM, selama tahun 2017 sampai 2018. Kota Denpasar sebagai kabupaten/kota dengan nilai IPM tertinggi di Bali tercatat memiliki peningkatan IPM paling rendah pada periode ini. Peningkatan

Denpasar hanya mencapai 0,35 persen. Sedangkan Badung yang menyandang status pembangunan IPM “sangat tinggi” bersama Denpasar menjadi peningkatan terendah kedua, tercatat meningkat 0,41 persen. Peningkatan terendah selanjutnya adalah Kabupaten Gianyar, tercatat 0,81 persen. Sementara itu, Karangasem sebagai kabupaten/kota dengan nilai IPM tertinggi di Bali tercatat memiliki peningkatan IPM tertinggi di periode 2017-2018. Peningkatan IPM Karangasem mencapai 1,40 persen; disusul Jembrana sebesar 1,32 persen dan Klungkung sebesar 1,10 persen.

Tabel IV.2

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Bali Menurut Kabupaten / Kota, Pertumbuhan dan Status Capaian, 2016-2018

Kabupaten/Kota	IPM			Pertumbuhan			Status IPM Tahun 2018
	2016	2017	2018	2015-2016	2016-2017	2017-2018	
Jembrana	70,38	70,72	71,65	1,03	0,48	1.32	Tinggi
Tabanan	74,19	74,86	75,45	0,88	0,90	0.79	Tinggi
Badung	79,8	80,54	80,87	1,19	0,93	0.41	Sangat Tinggi
Gianyar	75,7	76,09	76,71	0,89	0,52	0.81	Tinggi
Klungkung	69,31	70,13	70,90	0,48	1,18	1.10	Tinggi
Bangli	67,03	68,24	68,96	1,19	1,81	1.06	Sedang
Karangasem	65,23	65,57	66,49	0,85	0,52	1.40	Sedang
Buleleng	70,65	71,11	71,70	0,89	0,65	0.83	Tinggi
Kota Denpasar	82,58	83,01	83,30	0,41	0,52	0.35	Sangat Tinggi
Provinsi Bali	73,65	74,30	74,77	0,52	0,88	0,63	Tinggi

IV.3 Pencapaian Kapabilitas Dasar Manusia

Pencapaian pembangunan manusia diukur dengan memperhatikan tiga aspek esensial yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, dan standar hidup layak. Oleh karena itu, peningkatan capaian IPM tidak terlepas dari peningkatan setiap komponennya. Selain itu patokan nilai dasar juga tidak mengalami kenaikan setiap tahunnya. Oleh karenanya apabila tidak terjadi perubahan destruktif yang signifikan seperti halnya bencana alam, atau peperangan, capaian IPM relatif tidak akan mengalami penurunan.

Tabel IV.3

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Bali Menurut
Komponen, 2016-2018

Komponen	Satuan	2016	2017	2018
Umur harapan hidup saat lahir (UHH)	Tahun	71,41	71,46	71,68
Harapan lama sekolah (HLS)	Tahun	13,04	13,21	13,23
Rata-rata lama sekolah (RLS)	Tahun	8,36	8,55	8,65
Pengeluaran per kapita disesuaikan	Rp Juta	13,28	13,57	13,89
IPM		73,65	74,30	74,77

Bagaimana Membandingkan Pertumbuhan IPM dengan Series Sebelumnya?

Bagian ini merupakan kelanjutan dari *paper* yang dikembangkan oleh OPHI (Oxford Program for Human Developing Institute). Jurnal awalnya hanya untuk penyusunan Inequality-Adjusted Human Development Index (IHDI), akan tetapi beberapa perbaikan dari Mario Zavaleta mengusulkan supaya dibuatkan metode untuk melihat pengaruh pertumbuhan HDI pada suatu kurun waktu terhadap series pertumbuhan IPM pada tahun sebelumnya. Paper ini sangat sederhana namun dalam kenyataannya memang cukup sulit untuk mengklasifikasikan pertumbuhan suatu indeks terhadap tren pertumbuhan indeks sebelumnya. Hal ini akan lebih sulit lagi jika indeks memiliki pertumbuhan yang searah seperti halnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) karena sangat jarang ditemui kasus IPM mengalami penurunan.

Untuk melihat pertumbuhan antar waktu terhadap series pertumbuhan yang sudah ada, kita perlu mengetahui beberapa jenis rata-rata yang dikenal dalam matematika. Ada tiga rata-rata yang kiranya perlu dikenal yaitu aritmetik (AM), geometrik (GM) dan harmonik (HM). Untuk semua bilangan riil, urutan dari ketiga indeks ini adalah : $AM \geq GM \geq HM$. Untuk sejumlah n bilangan riil A_1, \dots, A_n penghitungan dari masing-masing rata-rata adalah:

Bagaimana Membandingkan Pertumbuhan IPM dengan Series Sebelumnya?

$$AM = \frac{A_1 + \dots + A_n}{N}; GM = \sqrt[n]{A_1 \dots A_n}; HM = \frac{n}{\frac{1}{A_1} + \dots + \frac{1}{A_n}}$$

Apabila pertumbuhan antara tahun t dan $t+1$ dianggap A_{t+1} maka untuk melihat dampak A_{t+1} terhadap series pertumbuhan bisa dilihat dari tabel berikut ini.

$A_{t+1} > AM(0, \dots, A_t)$	Meningkat
$AM(0, \dots, A_t) > A_{t+1} > GM(0, \dots, A_t)$	Moderat
$GM(0, \dots, A_t) > A_{t+1} > HM(0, \dots, A_t)$	Melambat
$A_{t+1} > HM(0, \dots, A_t)$	Menurun

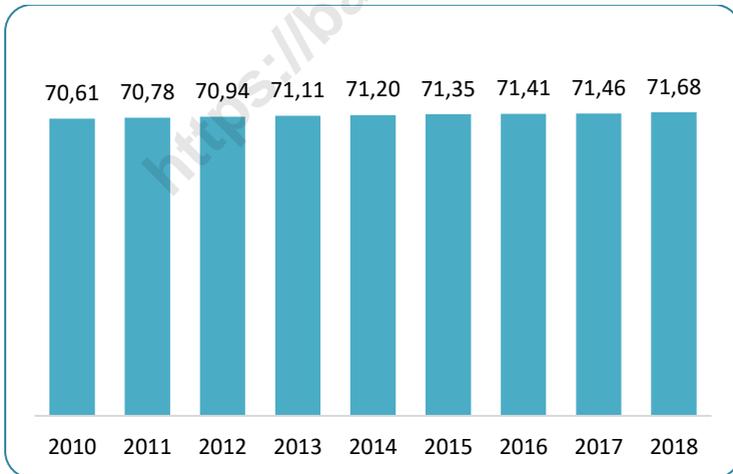
Dari nilai yang terdapat dalam tabel kiranya dapat diberikan interpretasi terhadap klasifikasi dari pertumbuhan suatu waktu terhadap series pertumbuhan yang terbentuk dari tahun sebelumnya. Hasil ini juga konsisten untuk mengklasifikasikan pertumbuhan yang terjadi pada IHDI yang akan dibahas pada blok selanjutnya.

IV.3.A Dimensi Umur Panjang dan Hidup Sehat

Umur Harapan Hidup saat lahir (UHH) yang merepresentasikan dimensi umur panjang dan hidup sehat terus meningkat dari tahun ke tahun. Selama periode 2010 hingga 2018, Bali telah berhasil meningkatkan Umur Harapan Hidup saat lahir sebesar 1,07 tahun atau rata-rata tumbuh sebesar 0,19 persen per tahun. Pada tahun 2010, Umur Harapan Hidup saat lahir di Bali hanya sebesar 70,61 tahun, dan pada tahun 2018 telah mencapai 71,68 tahun.

Gambar IV.2

Umur Harapan Hidup saat Lahir (UHH) Bali, 2010-2018 (Tahun)



Tabel IV.4

Umur Harapan Hidup (UHH) Provinsi Bali Menurut Kabupaten/kota,
2010-2018

Kabupaten/Kota	Angka Harapan Hidup (Tahun)								
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Jembrana	70.75	70.92	71.09	71.26	71.39	71.43	71.57	71,70	71,91
Tabanan	72.02	72.18	72.35	72.52	72.64	72.74	72.89	73,03	73,23
Badung	73.77	73.91	74.05	74.19	74.3	74.31	74.42	74,53	74,71
Gianyar	72.31	72.43	72.57	72.71	72.78	72.84	72.95	73,06	73,26
Klungkung	69.26	69.45	69.66	69.84	69.91	70.11	70.28	70,45	70,70
Bangli	68.8	68.98	69.18	69.36	69.44	69.54	69.69	69,83	70,05
Karangasem	68.56	68.76	68.96	69.12	69.18	69.48	69.66	69,85	70,05
Buleleng	70.06	70.23	70.41	70.58	70.71	70.81	70.97	71,14	71,36
Kota Denpasar	73.24	73.34	73.44	73.56	73.71	73.91	74.04	74,17	74,38
BALI	70.61	70.78	70.94	71.11	71.2	71.35	71.41	71,46	71,68

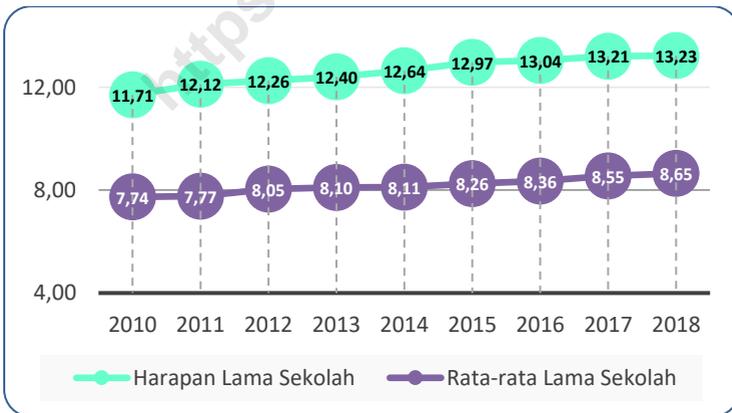
Kabupaten Badung tercatat memiliki UHH tertinggi dibandingkan wilayah lain di Provinsi Bali. UHH Badung di tahun 2018 tercatat mencapai 74,71 tahun atau meningkat 0,18 tahun dibandingkan dengan tahun sebelumnya. UHH tertinggi setelah Kabupaten Badung adalah Kota Denpasar yang di tahun 2017 ini UHH-nya mencapai 74,38 tahun. Sementara itu wilayah dengan UHH terendah adalah Bangli dan Karangasem yang capaiannya sama di tahun 2018 tercatat 70,05 persen.

IV.3.B. Dimensi Pengetahuan

Dimensi pengetahuan pada IPM dibentuk oleh dua indikator, yaitu Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah. Selama periode 2010 hingga 2018, Harapan Lama Sekolah secara rata-rata tumbuh sebesar 1,54 persen per tahun. Meningkatnya Harapan Lama Sekolah menjadi sinyal positif bahwa semakin banyak penduduk yang bersekolah. Pada tahun 2018, Harapan Lama Sekolah di Bali telah mencapai 13,23 tahun yang berarti bahwa anak-anak usia 7 tahun memiliki peluang untuk menamatkan pendidikan mereka hingga lulus D1 atau Universitas tingkat dua.

Gambar IV.3

Angka Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah Provinsi Bali, 2010 – 2018 (Tahun)



Sementara itu, Rata-rata Lama Sekolah penduduk usia 25 tahun ke atas di Bali tumbuh 1,40 persen per tahun selama periode 2010 hingga 2018. Pertumbuhan yang positif ini kiranya merupakan

modal penting dalam membangun kualitas manusia Bali yang lebih baik. Pada tahun 2018, secara rata-rata penduduk Bali usia 25 tahun ke atas mengenyam pendidikan selama 8,65 tahun, atau telah menyelesaikan pendidikan hingga kelas VIII (SMP kelas II).

Tabel IV.5

Angka Harapan Lama Sekolah (HLS) Bali Menurut Kabupaten/kota,
2016-2018

Kabupaten/Kota	Angka Harapan Lama Sekolah (Tahun)			Rata-rata kenaikan pertahun (2010-2018)	Kenaikan	
	2016	2017	2018		2016-2017	2017-2018
Jembrana	12,27	12,40	12,61	0,225	0,13	0,21
Tabanan	12,87	12,95	12,96	0,208	0,08	0,01
Badung	13,66	13,94	13,95	0,205	0,28	0,01
Gianyar	13,36	13,37	13,71	0,201	0,01	0,34
Klungkung	12,86	12,94	12,95	0,175	0,08	0,01
Bangli	11,82	12,30	12,31	0,228	0,48	0,01
Karangasem	12,33	12,38	12,39	0,213	0,05	0,01
Buleleng	12,61	12,62	12,89	0,183	0,01	0,27
Kota Denpasar	13,76	13,97	13,98	0,198	0,21	0,01
Provinsi Bali	13,04	13,21	13,23	0,190	0,17	0,02

Dilihat dari kabupaten/kota di Bali, Kota Denpasar tercatat merupakan daerah dengan HLS tertinggi di tahun 2018. Capaian HLS Kota Denpasar tercatat 13,98 tahun atau meningkat 0,01 tahun

dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Capaian HLS Denpasar di tahun 2018 hanya berada sedikit di atas Badung yang mencapai 13,95 tahun dan Gianyar dengan capaian 13,71 tahun. Di sisi lain, Bangli tercatat sebagai kabupaten dengan capaian HLS terendah yang hanya mencapai 12,31 tahun. Sementara itu, peningkatan HLS Gianyar periode 2017-2018 merupakan yang paling tinggi dibandingkan wilayah lain, tercatat mencapai 0,34 tahun. Peningkatan tertinggi selanjutnya adalah Buleleng dan Jembrana, masing-masing tercatat 0,27 tahun dan 0,21 tahun. Secara umum rata-rata kenaikan HLS pertahun pada periode 2010 sampai 2018 sekitar 0,19 tahun. Jembrana sebagai kenaikan tertinggi (0,225 tahun) serta Klungkung sebagai kenaikan terendah (0,175 tahun).

Komponen dimensi pendidikan lainnya yaitu rata-rata lama sekolah (RLS) yang juga menunjukkan kenaikan di tahun 2018 untuk semua kabupaten/kota. Kota Denpasar tercatat yang paling tinggi di tahun ini, dengan RLS 11,16 tahun. Setelah Denpasar, kabupaten Badung dan Gianyar tercatat sebagai yang tertinggi dengan capaian RLS masing-masing 10,06 tahun dan 8,92 tahun. Sementara itu Karangasem tercatat sebagai kabupaten dengan RLS terendah yang tercatat 5,97 tahun. Dengan capaian ini hanya Denpasar dan Badung yang tercatat memiliki RLS setara dengan pendidikan di atas SMP. Dilihat dari kenaikan 2017-2018, hanya dua kabupaten/kota yang tercatat lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu Jembrana dan Karangasem. Kenaikan RLS tertinggi tercatat di

Karangasem yang mencapai 0,40 tahun sedangkan terendah di Buleleng dan Denpasar dengan peningkatan yang sama yaitu 0,01 tahun. Secara umum rata-rata kenaikan RLS pertahun pada periode 2010 sampai 2018 sekitar 0,114 tahun. Gianyar dan Karangasem sebagai kenaikan tertinggi (0,178 tahun) serta Denpasar sebagai kenaikan terendah (0,09 tahun).

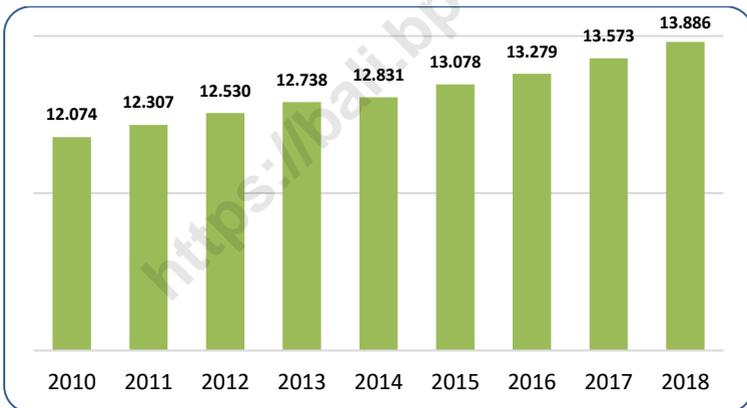
Tabel IV.6
Rata-rata Lama Sekolah Bali Menurut Kabupaten/kota,
2016-2018

Kabupaten/Kota	Rata-rata Lama Sekolah (Tahun)			Kenaikan		
	2016	2017	2018	Rata-rata kenaikan pertahun (2010-2018)	2016-2017	2017-2018
Jembrana	7,59	7,62	7,95	0.113	0,03	0.33
Tabanan	8,10	8,43	8.64	0.130	0,33	0.21
Badung	9,90	9,99	10.06	0.158	0,09	0.07
Gianyar	8,86	8,87	8.92	0.178	0,01	0.05
Klungkung	7,06	7,46	7.75	0.144	0,40	0.29
Bangli	6,44	6,80	7.13	0.150	0,36	0.33
Karangasem	5,48	5,52	5.97	0.178	0,04	0.45
Buleleng	6,85	7,03	7.04	0.101	0,18	0.01
Kota Denpasar	11,14	11,15	11.16	0.090	0,01	0.01
Provinsi Bali	8,36	8,55	8.65	0.114	0,19	0.10

IV.3.C Dimensi Standar Hidup Layak

Dimensi terakhir yang mewakili kualitas hidup manusia adalah standar hidup layak yang direpresentasikan oleh pengeluaran per kapita (harga konstan 2012). Pada tahun 2018, pengeluaran per kapita masyarakat Bali mencapai Rp. 13,89 juta per tahun. Selama delapan tahun terakhir, pengeluaran per kapita masyarakat meningkat sebesar 1,76 persen per tahun.

Gambar IV. 4
Pengeluaran per Kapita Disesuaikan Provinsi Bali,
2010 - 2018 (Rp 000)



Dibandingkan dengan tahun sebelumnya kenaikan yang terjadi di tahun 2018 ini tercatat lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pada tahun 2017 pengeluaran per kapita mengalami kenaikan 294 ribu rupiah, tahun selanjutnya naik lebih tinggi sebesar 313 ribu rupiah. Kabupaten/kota yang tercatat memiliki pengeluaran per kapita tertinggi adalah Kota Denpasar yang mencapai 19,70 juta Rupiah. Angka ini jauh melampaui wilayah

lain yang ada di Bali. Pengeluaran per kapita Badung yang berada setelah Denpasar tercatat sebesar 17,32 juta Rupiah. Kabupaten yang tercatat dengan pengeluaran per kapita terendah adalah Karangasem yang mencapai 10,05 juta Rupiah. Denpasar menjadi daerah yang memiliki kenaikan pengeluaran tertinggi di tahun 2018. Kenaikan Kabupaten Badung tercatat mencapai 334,3 ribu dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

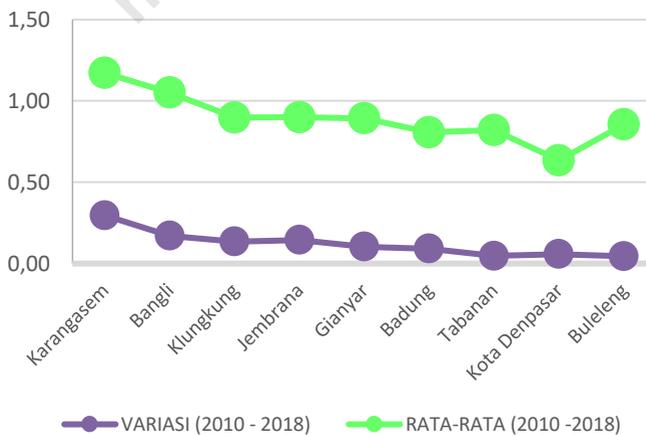
Tabel IV.7

Pengeluaran Per Kapita yang disesuaikan Menurut Kabupaten/kota, 2016-2018

Kabupaten/Kota	Pengeluaran per Kapita yang Disesuaikan (Ribu Rp)			Rata-rata kenaikan pertahun (2010-2018)	Kenaikan	
	2016	2017	2018		2016-2017	2017-2018
Jembrana	11 343	11 468	11 666	171.6	125.0	198.0
Tabanan	13 800	13 923	14 245	176.8	123.0	322.0
Badung	16 567	17 063	17 325	260.3	496.0	262.0
Gianyar	13 766	14 222	14 376	217.0	455.9	154.1
Klungkung	10 852	11 005	11 318	164.0	153.0	313.0
Bangli	10 819	10 956	11 160	170.4	137.0	204.0
Karangasem	9 690	9 833	10 050	153.5	143.0	217.0
Buleleng	12 814	12 995	13 235	223.0	181.0	240.0
Kota Denpasar	19 084	19 364	19 698	252.9	279.7	334.3
Provinsi Bali	13 279	13 573	13 886	226.5	294.0	313.0

Bagaimana Melihat Kestabilan Pertumbuhan IPM?

Dalam series paper yang diterbitkan oleh UNDP juga dimuat mengenai rata-rata pertumbuhan dan variasi pertumbuhan. Berbeda dengan penjelasan box sebelumnya yang melihat dampak pertumbuhan suatu tahun terhadap *series*, metode untuk melihat kestabilan pertumbuhan dalam suatu periode yaitu membandingkan antara rata-rata dengan variasi dari pertumbuhan itu sendiri. Berikut adalah gambaran dari perkembangan IPM selama delapan tahun terakhir. Meski memiliki rata-rata pertumbuhan tertinggi, fluktuasi pertumbuhan IPM Karangasem ternyata paling tinggi dibandingkan dengan wilayah lainnya. Selain Karangasem, Bangli juga memiliki variasi pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan wilayah lainnya.



PENJELASAN TEKNIS

Inflasi

Inflasi merupakan persentase kenaikan harga sejumlah barang dan jasa yang secara umum dikonsumsi rumah tangga. Ada barang yang harganya naik dan ada yang tetap. Namun, tidak jarang ada barang/jasa yang harganya justru turun. Hitungan perubahan harga tersebut tercakup dalam suatu indeks harga yang dikenal dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) atau Consumer Price Index (CPI). Persentase kenaikan IHK dikenal dengan inflasi, sedangkan penurunannya disebut deflasi.

Salah satu tujuan Penhitungan Inflasi Antara lain adalah:

- A. Indeksasi upah dan tunjangan gaji pegawai (*wage-indexation*);
 - B. Penyesuaian Nilai Kontrak (*Project Escalation*);
 - C. Eskalasi Nilai Proyek (*Project Escalation*);
 - D. Penentuan Target Inflasi (*Inflation targeting*);
 - E. Indeksasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (*Budget indexation*);
 - F. Sebagai pembagi PDB, PDRB (*GDP Deflator*);
 - G. Sebagai proksi perubahan biaya hidup (*proxy of cost of living*);
 - H. Indikator dini tingkat bunga, valas, dan indeks harga saham.
- Inflasi dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Inflasi}_t = \frac{\text{IHK}_t - \text{IHK}_{t-1}}{\text{IHK}_{t-1}}$$

IHK_t : Indeks Harga Konsumen periode t

IHK_{t-1} : Indeks Harga Konsumen periode t-1

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan Ekonomi menunjukkan pertumbuhan produksi barang dan jasa di suatu wilayah perekonomian dalam selang waktu tertentu. Tujuan penghitungan indikator ini diantaranya adalah :

- a. Untuk mengukur kemajuan ekonomi sebagai hasil pembangunan nasional;
- b. Sebagai dasar pembuatan proyeksi atau perkiraan penerimaan negara untuk perencanaan pembangunan nasional atau sektoral dan regional;
- c. Sebagai dasar pembuatan prakiraan bisnis, khususnya persamaan penjualan.

Pertumbuhan ekonomi diukur dengan :

$$\begin{aligned} \text{Pertumbuhan EKonomi}_t & \\ &= \frac{PDB_t/PDRB_t - PDB_t/PDRB_{t-1}}{PDB_t/PDRB_{t-1}} \end{aligned}$$

PDB/PDRB adalah Nilai keseluruhan semua barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu wilayah dalam suatu jangka waktu tertentu. PDB digunakan untuk level nasional sementara PDRB untuk level provinsi atau dibawahnya.

Indeks Tendensi Konsumen

Indeks Tendensi Konsumen (ITK) adalah indikator perkembangan ekonomi konsumen terkini yang dihasilkan Badan Pusat Statistik melalui Survei Tendensi Konsumen (STK). ITK merupakan indeks yang menggambarkan kondisi ekonomi

konsumen pada triwulan berjalan dan perkiraan triwulan mendatang. Indeks yang dapat memberikan gambaran mengenai situasi bisnis dan perekonomian secara umum menurut pendapatan konsumen yang didasarkan pada persepsi konsumen mengenai keadaan bisnis dan perekonomian.

Indeks ini memuat tiga komponen utama yaitu : Volume konsumsi komoditi makanan dan Non Makanan, Pendapatan seluruh anggota keluarga, Pengaruh inflasi terhadap konsumsi makanan dan bukan makanan. Nilai indeks yang dihasilkan berbasis 100, jika nilai lebih dari 100 mencerminkan terjadinya perbaikan kondisi ekonomi konsumen dan demikian sebaliknya.

Responden STK mulai tahun 2015 dipilih pada strata blok sensus kategori sedang dan tinggi berdasarkan "*wealth index*" dan merupakan sub sampel dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenans) khusus di daerah perkotaan. Pemilihan sampel dilakukan secara panel antar triwulan untuk memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai perubahan persepsi konsumen antarwaktu. Pada saat yang sama juga dilakukan penyempurnaan kuesioner dan cara penghitungan indeksnya.

Indeks Pembangunan Manusia

Untuk menghitung IPM, setiap komponen IPM harus dihitung indeksinya. Formula yang digunakan dalam penghitungan indeks komponen IPM adalah sebagai berikut:

$$I_{Kesehatan} = \frac{AHH - AHH_{min}}{AHH_{maks} - AHH_{min}}$$

$$I_{HLS} = \frac{HLS - HLS_{min}}{HLS_{maks} - HLS_{min}}$$

$$I_{RLS} = \frac{RLS - RLS_{min}}{RLS_{maks} - RLS_{min}}$$

$$I_{Pendidikan} = \frac{I_{HLS} + I_{RLS}}{2}$$

Indeks Pengeluaran

$$I_{pengeluaran} = \frac{\ln(\text{pengeluaran}) - \ln(\text{pengeluaran}_{min})}{\ln(\text{pengeluaran}_{maks}) - \ln(\text{pengeluaran}_{min})}$$

Untuk menghitung indeks masing-masing komponen IPM digunakan batas maksimum dan minimum seperti terlihat dalam tabel berikut.

Komponen	Satuan	Min	Max
Angka Harapan Hidup saat Lahir (AHH ₀)	Tahun	20	85
Harapan Lama Sekolah (HLS)	Tahun	0	18
Rata-rata Lama Sekolah (RLS)	Tahun	0	15
Pengeluaran per Kapita Disesuaikan	Rupiah	1.007.436	26.572.352

Selanjutnya nilai IPM dapat dihitung sebagai:

$$IPM = \sqrt[3]{I_{Kesehatan} \times I_{Pendidikan} \times I_{Pengeluaran}}$$

Tingkat Penghunian Kamar

Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel adalah perbandingan antara banyaknya malam kamar yang terpakai dengan banyaknya malam kamar yang tersedia (dalam persen). TPK bertujuan untuk :

- a. Memberikan gambaran berapa persen kamar yang tersedia pada akomodasi terisi oleh tamu yang menginap dalam suatu waktu tertentu;
- b. Angka ini menunjukkan apakah suatu akomodasi diminati oleh pengunjung atau tidak, sehingga dapat dilihat apakah di suatu daerah masih kurang keberadaan akomodasi atau tidak untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (wisatawan).

TPK dihitung dengan rumus :

$$TPK_t = \frac{\text{Jumlah Kamar Terjual}_t}{\text{Jumlah Seluruh Kamar}_t}$$

Rata-rata Lama Menginap

Rata-rata lama tamu menginap adalah hasil bagi antara banyaknya malam tempat tidur yang terpakai dengan banyaknya tamu yang menginap di hotel dan akomodasi lainnya. Rata-rata lama menginap dihitung dengan rumus

$$\text{Rata - rata lama menginap tamu} = \frac{\text{banyaknya malam tempat tidur yg dipakai}}{\text{banyaknya tamu}}$$

$$\text{Rata - rata lama menginap tamu asing} = \frac{\text{banyaknya malam tempat tidur yg dipakai tamu asing}}{\text{banyaknya tamu asing}}$$

$$\text{Rata - rata lama menginap tamu Indonesia} = \frac{\text{banyaknya malam tempat tidur yg dipakai tamu INA}}{\text{banyaknya tamu Indonesia}}$$

Ekspor dan Impor

Secara umum perdagangan internasional dapat dibedakan menjadi dua yaitu ekspor dan impor. Ekspor adalah penjualan barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara ke negara lainnya. Sementara impor adalah arus kebalikan dari ekspor, yaitu barang dan jasa dari luar suatu negara.

Sampai saat ini BPS masih menggunakan konsep F.o.B (*free on board*) untuk menilai besarnya ekspor barang dari satu wilayah. Konsep ini menegaskan bahwa besarnya ekspor dihitung di pelabuhan muat. Harga barang dihitung sampai di atas kapal negara pengekspor meliputi harga barang, pajak ekspor, biaya pengangkutan sampai ke batas negara, biaya asuransi, komisi, biaya pembuatan dokumen, biaya kontainer, biaya pengepakan dan biaya pemuatan barang ke kapal/pesawat udara atau alat transportasi lainnya. Keseluruhan ekspor barang dari Provinsi Bali merupakan

komoditi ekspor non migas. Karena seperti diketahui bahwa provinsi Bali tidak memiliki sumber minyak dan gas bumi.

Sementara untuk Secara umum impor barang adalah proses transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain secara legal, umumnya dalam proses perdagangan. Proses impor umumnya adalah tindakan memasukan barang atau komoditas dari negara lain ke dalam negeri.

Untuk impor, konsep perhitungan yang digunakan BPS adalah *c.i.f (cost insurance and freight)*, yakni penyerahan barang impor di pelabuhan tujuan. Pengertiannya, harga barang sampai di pelabuhan negara pengimpor, meliputi biaya pengangkutan dari batas negara pengekspor ke batas negara pengimpor, biaya bongkar barang dan biaya asuransi pengirim.



Sensus
Penduduk
2020

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI BALI**

Jl. Raya Puputan No. 1 Renon Denpasar 80226

Telp. (0361) 238159, Fax. (0361) 238162

E-mail: bps5100@bps.go.id

Homepage: <http://bali.bps.go.id>

ISSN 2477-779X



9 772477 779000